

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK
BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR**

S K R I P S I



Oleh:

Ghumaida Al Adila

NIM 220401110186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK
BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Ghumaida Al Adila

NIM. 220401110186

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK
BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR**

SKRIPSI

Olch

Ghumaida Al Adila

NIM.220401110186

Telah disetujui pada tanggal, 20 Juni 2026

Olch:

Dosen Pembimbing

Tandatangan Persetujuan

Dosen Pembimbing 1

Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP. 198103122023211011

Dosen Pembimbing 2

Dr. Fathul Lubabin Nugul, M. Si

NIP. 197605122003121002

Malang,2026
Mengetahui
Ketua Program Studi
Fina Hidayati, MA
NIP. 198610092015032002



LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

SKRIPSI

Oleh

Ghumaida Al Adila

NIM. 220401110186

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji

Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal, 29 Juni.....2026

Susunan Dewan Penguji

Tandatangan Persetujuan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP. 195507171982031005

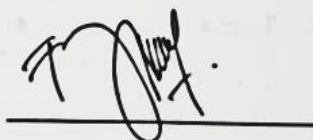
Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

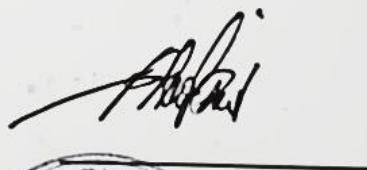
NIP. 197605122003121002

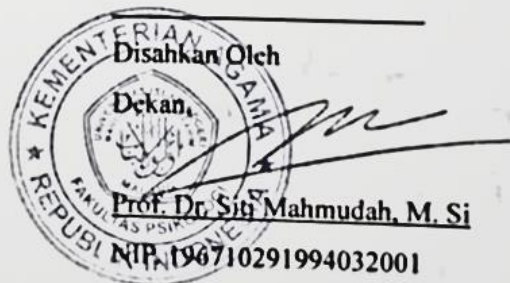
Sekretaris Penguji



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP. 198103122023211011



Disahkan Oleh
Dekan,

Prof. Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh:

Nama : Ghumaida Al Adila

NIM : 220401110186

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang,

Dosen Pembimbing I,



Muchamad Adam Basori, MA (TESOL)

NIP. 198103122023211011

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR

Yang ditulis oleh:

Nama : Ghumaida Al Adila

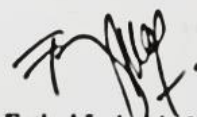
NIM : 220401110186

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang Ujian Skripsi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang,
Dosen Pembimbing 2,


Dr. Fathul Lubab bin Nuqul, M. Si
NIP. 197605122003121002

SURAT PERNYATAAN**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ghumaida Al Adila

NIM : 220401110186

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH *FATHER INVOLVEMENT* TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA ANAK BINAAN DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I BLITAR**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 26 Juni 2026

Penulis,



Ghumaida Al Adila

NIM. 220401110186

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6-8)

*“Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia,
Jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya,
dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah,
Jadi aku pastikan lelahnya tidak sia-sia”*

(Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, serta penuh rasa syukur atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada. Tidak ada daya dan upaya tanpa pertolongan-Nya, serta tidak ada kemudahan tanpa kehendak-Nya. Setiap proses yang dilalui, baik yang mudah maupun yang penuh tantangan, menjadi bagian dari perjalanan berharga yang mengajarkan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Pertama dan yang utama, kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kemudahan, serta pertolongan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta serta orang terdekat, yang selalu menjadi sumber kekuatan terbesar dalam hidup saya. Terima kasih atas segala doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang begitu besar tanpa pernah mengeluh. Setiap langkah yang saya capai hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan dan kepercayaan yang kalian berikan. Terima kasih telah selalu menguatkan saya di saat lelah, meyakinkan saya di saat ragu, dan tetap berdiri di belakang saya dalam setiap proses kehidupan. Karya ini saya persembahkan sebagai bentuk kecil dari rasa terima kasih dan bakti saya kepada kalian. Dan tidak lupa juga kepada seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan semangat, perhatian, dan dukungan dalam setiap proses perjalanan penulis.
3. Kepada seseorang bernama Aldio Bintang Perdana Iryantho yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta menemani penulis dari jauh selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatian, motivasi, dan kehadiran yang selalu membantu penulis untuk tetap kuat dan bertahan dalam menyelesaikan setiap prosesnya meskipun jarak menghalangi.

4. Kepada sahabat seperjuangan tercinta: Risma, Dian, Layli, Idel, Anggita, dan lainnya, terima kasih telah hadir sebagai teman berbagi cerita, keluh kesah, tawa, dan perjuangan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
5. Kepada keluarga Organisasi Mega Putih, teman-teman kelas (E)verlasting, keluarga kamar 58, serta teman-teman KKM Kelompok 50, terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, dukungan, dan kenangan yang telah diberikan selama perjalanan perkuliahan.
6. Kepada pihak Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar yang telah memberikan izin, bantuan, serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Kepada seluruh dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Fakultas Psikologi, terima kasih atas ilmu, bimbingan, pengalaman, serta arahan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Dan terakhir, kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, bantuan, dukungan, serta kontribusi yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dibalas dengan keberkahan dan kebaikan yang berlipat ganda.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak, baik dalam bentuk moral maupun materiil. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fina Hidayati, M.A. selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Muchamad Adam Basori, M.A, TESOL selaku Dosen pembimbing pertama yang dengan tulus memberikan bimbingan, motivasi, serta pengalaman yang bermakna selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si selaku Dosen pembimbing kedua yang dengan tulus memberikan bimbingan, motivasi, serta pengalaman yang bermakna selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya para dosen yang telah berbagi ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan.

Akhirnya, penulis berharap semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Malang,

Ghumaida Al Adila

NIM. 220401110186

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II	12
KAJIAN TEORI	12
2.1 <i>Father involvement</i>	12
2.1.2 Aspek <i>Father involvement</i>	14
2.1.3 Faktor <i>Father involvement</i>	17
2.1.4 Dampak <i>Father involvement</i>	18

2.2 <i>Self-esteem</i>	18
2.2.1 Pengertian <i>Self-esteem</i>	18
2.2.2 Aspek-Aspek <i>Self-esteem</i>	20
2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Self-esteem</i>	21
2.3 Kajian Keislaman tentang <i>Father involvement</i>	23
2.4 Penelitian Terdahulu	24
2.5 Pengaruh <i>Father involvement</i> terhadap <i>Self-esteem</i>	26
2.6 Kerangka Konseptual.....	27
2.7 Hipotesis Penelitian	28
BAB III	29
METODE PENELITIAN.....	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian	30
3.3 Partisipan.....	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Validitas dan Reliabilitas.....	37
3.6 Teknik Analisis Data	41
BAB IV	43
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	43
4.2 Hasil Penelitian	43
1. Uji Asumsi Klasik	44
2. Uji Regresi Linear Sederhana	50
4.3 Pembahasan.....	50
BAB V	63

PENUTUP.....	63
5.1 Simpulan	63
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	64
5.3 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Penilaian Skala Likert <i>Father involvement</i>	34
Tabel 3. 2 Blue Print Skala <i>Father involvement</i> Sebelum Uji Coba.....	34
Tabel 3. 3 Blue Print Skala <i>Father involvement</i> Sesudah Uji Coba	35
Tabel 3. 4 Penilaian Skala Likert <i>Self-esteem</i>	36
Tabel 3. 5 Blue Print Skala <i>Self-esteem</i>	36
Tabel 3. 6 Tabel Validitas Skala <i>Father involvement</i>	38
Tabel 3. 7 Tabel Validitas Skala <i>Self-esteem</i>	39
Tabel 3. 8 Tabel nilai Cronbach Alpha.....	40
Tabel 4. 1 Tabel Uji Normalitas	44
Tabel 4. 2 Tabel Uji Linearitas.....	45
Tabel 4. 3 Tabel Uji Analisis Deskriptif Statistik Variabel	46
Tabel 4. 4 Tabel Norma Kategorisasi.....	47
Tabel 4. 5 Tabel Kategorisasi Data <i>Father involvement</i>	48
Tabel 4. 6 Tabel Kategorisasi Data <i>Self-esteem</i>	49
Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi	50
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	51
Tabel 4. 9 Pengaruh <i>Father involvement</i> terhadap Aspek-Aspek <i>Self-esteem</i>	51

DAFTAR LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Skala <i>Father involvement</i>	71
B. Lampiran 2 Skala <i>Self-esteem</i>	73
C. Lampiran 3 Hasil Uji Validitas Skala <i>Father involvement</i>	75
D. Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-esteem</i>	76
E. Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Father involvement</i>	77
F. Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Self-esteem</i>	77
G. Lampiran 7 Hasil Analisis Data	77
H. Lampiran 8 Surat Izin Penelitian	80
I. Lampiran 9 Informed Consent	81
J. Lampiran 10 Dokumentasi	82
K. Lampiran 11 Tabulasi Skor <i>Father involvement</i>	84
L. Lampiran 12 Tabulasi Skor <i>Self-esteem</i>	85

ABSTRAK

Ghumaida Al Adila, 220401110186 Pengaruh *Father involvement* Terhadap *Self-esteem* Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan individu yang berada pada masa perkembangan yang rentan dan membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga, termasuk keterlibatan ayah (*father involvement*). Keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak, khususnya dalam pembentukan *self-esteem*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Subjek penelitian berjumlah 51 anak binaan yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* dengan kriteria tertentu. Instrumen yang digunakan meliputi skala *father involvement* dan skala *self-esteem*. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* mayoritas berada pada kategori sedang sebesar 65%, sedangkan tingkat *self-esteem* juga didominasi oleh kategori sedang. Hasil uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap *self-esteem* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,641 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara *father involvement* dan *self-esteem*. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar 0,386 menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula *self-esteem* anak binaan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,411 menunjukkan bahwa *father involvement* memberikan kontribusi sebesar 41,1% terhadap *self-esteem*, sedangkan sisanya sebesar 58,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap seluruh aspek *self-esteem*, yaitu *significance*, *power*, *competence*, dan *virtue*. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara *father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi dalam pembentukan dan peningkatan *self-esteem* anak binaan.

Kata kunci: *Father involvement*, *self-esteem*, anak binaan, LPKA

ABSTRACT

Ghumaida Al Adila, 220401110186 The Effect of Father involvementness on Self-esteem in Foster Children at the Class I Blitar Special Child Development Institution (LPKA). Thesis, Faculty of Psychology, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2026.

Children in the Special Child Development Institution (LPKA) are individuals in a vulnerable developmental stage who require support from their family environment, including father involvement. Father involvement plays an important role in children's psychological development, particularly in the formation of self-esteem. Therefore, this study aimed to examine the influence of father involvement on self-esteem among children in LPKA Class I Blitar. This study employed a quantitative approach with a causal associative design. The participants consisted of 51 children selected using a simple random sampling technique based on specific criteria. The instruments used were the Father Involvement Scale and the Self-Esteem Scale. Data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression analysis. The descriptive analysis showed that the majority of participants had a moderate level of father involvement (65%), while self-esteem was also predominantly in the moderate category. The results of the simple linear regression analysis indicated that father involvement had a significant effect on self-esteem, with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The correlation coefficient (R) of 0.641 indicated a strong and positive relationship between father involvement and self-esteem. In addition, the regression coefficient of 0.386 showed that higher levels of father involvement were associated with higher levels of self-esteem among the children. The coefficient of determination (R Square) of 0.411 indicated that father involvement contributed 41.1% to self-esteem, while the remaining 58.9% was influenced by other factors outside the scope of this study. Furthermore, father involvement was found to have a significant effect on all dimensions of self-esteem, namely significance, power, competence, and virtue. In conclusion, the alternative hypothesis was accepted, indicating that father involvement has a significant influence on self-esteem among children in LPKA Class I Blitar. These findings suggest that father involvement is an important factor contributing to the development and enhancement of self-esteem among children in the institution.

Keywords: *Father involvement, self-esteem, foster children, LPKA*

الملخص

غوميدة العادل، 220401110186، أثر غياب الأب على تقدير الذات لدى الأطفال في دار رعاية الأطفال من الفئة الأولى في رسالة ماجستير، كلية الدراسات الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج، 2026. (LPKA) بليتار

أفرادًا يمرّون بمرحلة نمو حساسة، ويحتاجون إلى دعم من البيئة (LPKA) يُعدّ الأطفال في مؤسسة رعاية الطفل الخاصة، الأسرية، بما في ذلك مشاركة الأب. تلعب مشاركة الأب دورًا هامًا في النمو النفسي للأطفال، لا سيما في بناء تقدير الذات. لذلك (LPKA) تهدف هذه الدراسة إلى بحث أثر مشاركة الأب على تقدير الذات لدى الأطفال في مؤسسة رعاية الطفل الخاصة

من الفئة الأولى في بليتار. تستخدم هذه الدراسة منهجًا كميًا بتصميم ارتباطي سببي. شملت عينة البحث 51 طفلًا تم اختيارهم باستخدام أسلوب العينة العشوائية البسيطة وفقًا لمعايير محددة. تضمنت أدوات البحث مقياسًا لمشاركة الأب ومقياسًا لتقدير الذات تم تحليل البيانات باستخدام الإحصاء الوصفي وتحليل الانحدار الخطي البسيط. أظهرت نتائج التحليل الوصفي أن مستوى مشاركة الأب كان في الغالب ضمن الفئة المتوسطة بنسبة 65%، بينما كان مستوى تقدير الذات أيضًا ضمن الفئة المتوسطة. أظهرت تشير ($p < 0.05$) نتائج اختبار الانحدار الخطي البسيط أن لمشاركة الأب أثرًا معنويًا على تقدير الذات بقيمة معنوية 0.000، البالغة 0.641 إلى وجود علاقة قوية وإيجابية بين مشاركة الأب وتقدير الذات. بالإضافة إلى ذلك (R) قيمة معامل الارتباط تشير قيمة معامل الانحدار البالغة 0.386 إلى أنه كلما زادت مشاركة الأب، ارتفع تقدير الذات لدى الأطفال في الرعاية البديلة البالغة 0.411 إلى أن مشاركة الأب تُسهم بنسبة 41.1% في تقدير الذات، بينما تتأثر النسبة (R^2) وتشير قيمة معامل التحديد المتبقية البالغة 58.9% بعوامل أخرى خارج نطاق الدراسة. كما تُظهر نتائج التحليل أن لمشاركة الأب تأثيرًا كبيرًا على جميع جوانب تقدير الذات، وهي: الأهمية، والقوة، والكفاءة، والفضيلة. وبناءً على ذلك، تم قبول الفرضية البديلة، وهي وجود تأثير تُشير هذه النتيجة. LPKA Class I Blitar كبير لمشاركة الأب على تقدير الذات لدى الأطفال في الرعاية البديلة في مركز إلى أن مشاركة الأب تُعد أحد العوامل المهمة التي تُسهم في تكوين وتعزيز تقدير الذات لدى الأطفال في الرعاية البديلة

LPKA، الكلمات المفتاحية: غياب الأب، تقدير الذات، الأطفال المُحتضنين

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *Fatherless* di Indonesia menarik perhatian karena jumlah kasusnya mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini menjadi isu sosial yang semakin mendapat perhatian karena berdampak terhadap perkembangan psikologis anak. Selain itu, rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak semakin banyak ditemukan di Indonesia, sehingga menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Beberapa data statistik menunjukkan bahwa banyak anak yang mengalami *Fatherless* (ketiadaan figur ayah) dalam masa perkembangannya (Mujibah et al., 2025). *United Nations Fund* juga mengungkapkan bahwa anak-anak di Indonesia yang tidak mendapatkan peran seorang ayah dalam kehidupannya mencapai angka 20,9% (Aulia et al., 2024). Selain itu, Indonesia merupakan 10 besar negara dengan tingkat *Fatherless* tertinggi dalam pengasuhan anak (Dascha & Cahyono, 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *Fatherless* menjadi salah satu isu yang menarik perhatian para peneliti, khususnya terkait pembagian peran pengasuhan dalam keluarga. Fenomena yang dikenal pula dengan istilah *father absence* dan *father hunger* tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga telah menjadi permasalahan internasional yang ditemukan di berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Swedia, Inggris, Norwegia, Australia, Kuba, Afrika Selatan, Belanda, dan Finlandia (Nurafifa Rachmanulia, 2023).

Selain berdampak pada aspek keluarga, fenomena ini juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan harga diri anak. Ketidadaan figur ayah mampu menyebabkan gangguan serta hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan pada anak seperti kesulitan emosional, perilaku maladaptif, serta pembentukan konsep diri pada anak. ayah merupakan aspek penting yang memengaruhi tingkat *self-esteem* pada anak dan remaja (Sari et al.,). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Khotimah dan Primanita (2024) bahwa adanya peran ayah secara positif akan menghasilkan *self-esteem* yang tinggi bagi remaja. Anak yang mendapatkan perhatian, pengakuan, dan keterlibatan emosional dari

ayah cenderung memiliki persepsi diri yang positif, rasa aman, serta keyakinan terhadap kemampuan pribadi mereka. Sebaliknya, remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah rentan mengalami perasaan tidak berharga, sulit mempercayai orang lain, dan memiliki dorongan sosial yang lebih rendah. Ketiadaan figur ayah terbukti berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem* anak karena menimbulkan ketidakseimbangan dalam pengalaman afektif dan sosial, yang akhirnya memengaruhi cara anak memandang dirinya dan lingkungan sekitarnya (Muslyanti *et al.*, 2025).

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki peran penting sebagai sumber kasih sayang, dukungan emosional, serta figur teladan yang membantu pembentukan kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri sendiri. Melalui interaksi yang hangat dan keterlibatan yang aktif, ayah dapat memberikan rasa aman, penerimaan, serta dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangan. Sebaliknya, berkurangnya keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri anak karena berkurangnya salah satu sumber dukungan dan validasi dalam kehidupannya. Kondisi tersebut dapat berdampak pada cara anak memandang dirinya, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosial. Sementara itu, anak yang memperoleh perhatian dan keterlibatan ayah yang memadai cenderung memiliki keyakinan diri yang lebih baik, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap dirinya. Oleh karena itu, peran ayah menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam pembentukan dan perkembangan *self-esteem* anak (Salsabila, 2023).

Keharmonisan dalam sebuah keluarga dapat dicapai dengan terpenuhinya peran dari setiap anggota keluarga secara ideal mulai dari ayah, ibu, serta anak dimana setiap anggota tersebut memegang peranan yang penting. Namun, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh. Kondisi seperti perceraian atau kematian orang tua dapat menyebabkan ketidakhadiran figur ayah yang berdampak pada hilangnya rasa aman dan kasih sayang yang penting bagi perkembangan emosional anak. Dengan demikian, keluarga yang disfungsi berpotensi menghambat pertumbuhan kepribadian dan kesejahteraan psikologis anak (Vanesha Naifah Ntoma & Ati Kusmawati, 2024). *Fatherless* memiliki arti suatu kondisi dimana ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan

seorang anak. Hal tersebut biasanya terjadi pada anak yatim ataupun anak-anak yang tidak berhubungan dekat dengan ayahnya. Peran ayah tidak dapat digantikan oleh siapapun termasuk ibu, kakek, nenek, dan lainnya karena setiap anggota keluarga memiliki perannya masing-masing. Individu yang dapat dikatakan sebagai *Fatherless* tidak hanya yang ayahnya telah meninggal saja, melainkan karena adanya sebuah perceraian sehingga memisahkan hubungan antara anak dengan ayahnya, melantarkan anaknya tanpa sebab, hingga tinggal bersama tetapi tidak memberikan peran secara khusus sebagai ayah.

Dari sudut pandang psikologis, kehadiran dan keterlibatan ayah memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan konsep diri serta pembentukan harga diri anak. Ketika sosok ayah tidak hadir, baik secara fisik maupun emosional, anak berpotensi mengalami hambatan dalam membangun *self-esteem* yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rumorati (2024) menunjukkan bahwa dari 35 responden, sebanyak 88,2% tidak memperoleh peran dari ayah kandung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan tingkat *fatherless* cenderung diikuti oleh penurunan tingkat *self-esteem* pada anak. Sementara itu, penelitian Pratiwi et al, (2024) mengungkapkan bahwa kondisi *Fatherless* yang disebabkan oleh kematian ayah dapat menurunkan tingkat *self-esteem* pada remaja.

Peneliti menegaskan bahwa berbagai studi, baik di dalam negeri maupun luar negeri, konsisten menunjukkan adanya hubungan yang erat antara ketiadaan figur ayah dan rendahnya *self-esteem* pada anak, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya perilaku menyimpang. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Ayu dan Cahyono (2024) dalam kajiannya yang berjudul “*Persepsi Keterlibatan Ayah dan Self-esteem Remaja: Literature Review*”. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang mereka miliki. Kondisi ini menjadi salah satu faktor risiko psikologis yang dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang atau kenakalan remaja, terutama pada kelompok yang berada di lingkungan rentan seperti anak binaan di lembaga pembinaan. Data dari Departemen Kehakiman Amerika Serikat menunjukkan bahwa ketidakhadiran atau tidak berfungsinya peran ayah dalam keluarga memiliki dampak serius terhadap perkembangan anak dan remaja. Sekitar 63% kasus bunuh diri di kalangan pelajar terjadi pada individu yang berasal dari keluarga tanpa ayah, sementara 70% remaja yang

menjalani hukuman di penjara diketahui tumbuh tanpa figur ayah. Selain itu, 85% pelaku kenakalan remaja dan 90% anak jalanan juga berasal dari keluarga *Fatherless* (Rahmi, 2023).

Peneliti memfokuskan pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) karena kelompok ini memiliki kondisi psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan remaja pada umumnya, terutama terkait pengalaman keterlibatan ayah yang berpotensi memengaruhi tingkat *self-esteem* mereka. Fenomena kenakalan remaja seperti penganiayaan, penyalahgunaan narkoba, pencurian, hingga pembunuhan kini menjadi perhatian serius, karena masa remaja yang seharusnya digunakan untuk belajar justru dihabiskan di balik jeruji. Terbatasnya akses pendidikan, interaksi sosial, serta dukungan keluarga menjadikan remaja binaan berbeda dengan remaja pada umumnya (Adynatha, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, narapidana anak adalah mereka yang menjalani pidana di lembaga pembinaan hingga usia 18 tahun, termasuk anak negara dan anak sipil (Nugroho, 2019).

Self-esteem yang ideal bukanlah *self-esteem* yang terlalu tinggi maupun terlalu rendah, melainkan *self-esteem* yang sehat dan proporsional. Dalam konteks anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), *self-esteem* yang sehat berperan penting sebagai faktor protektif psikologis yang membantu anak menghadapi tekanan lingkungan pembinaan, pengalaman hukum, serta latar belakang keluarga yang tidak utuh. *Self-esteem* yang terlalu rendah merupakan kondisi yang paling banyak ditemukan pada anak yang kurang mendapatkan keterlibatan oleh ayahnya, terutama ketika ketiadaan figur ayah berlangsung sejak masa kanak-kanak atau disertai relasi emosional yang buruk. Anak dengan *self-esteem* rendah cenderung memandang dirinya tidak berharga, tidak mampu, dan tidak layak diterima secara sosial. Hilangnya keterlibatan ayah menyebabkan anak kehilangan sumber validasi, pengakuan, dan keteladanan maskulin yang penting dalam pembentukan konsep diri. Akibatnya, anak binaan yang tidak mendapatkan peran ayah lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi, mudah terpengaruh lingkungan negatif, serta memiliki motivasi yang rendah untuk memperbaiki diri selama masa pembinaan.

Namun, *self-esteem* yang terlalu tinggi dan tidak realistis juga berpotensi menimbulkan dampak negatif. *Self-esteem* yang berlebihan dapat berkembang menjadi

sikap defensif, sulit menerima kritik, serta kecenderungan menyalahkan lingkungan atas kesalahan diri sendiri. Makbul dan Agung (2016) menyatakan bahwa *self-esteem* yang terlalu tinggi dapat berkaitan dengan perilaku agresif, terutama ketika individu merasa harga dirinya terancam. Dalam konteks anak binaan, *self-esteem* yang terlalu tinggi tanpa kontrol diri dan evaluasi realistis dapat menghambat proses pembinaan, karena anak cenderung menolak aturan, sulit bekerja sama, dan tidak memiliki kesadaran atas kesalahan yang telah dilakukan. Oleh karena itu, baik *self-esteem* yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi sama-sama bersifat maladaptif. *Self-esteem* yang sehat memungkinkan anak binaan untuk tetap memiliki rasa berharga, mampu melakukan refleksi diri, serta memiliki motivasi untuk berubah dan beradaptasi secara positif selama menjalani masa pembinaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang terlibat dalam perilaku menyimpang dan tindak pidana umumnya memiliki *self-esteem* yang rendah. Rendahnya *self-esteem* ditandai dengan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta kebutuhan akan pengakuan melalui perilaku negatif. Dalam konteks anak binaan, perilaku agresif dan pelanggaran aturan sering kali bukan mencerminkan *self-esteem* yang tinggi, melainkan merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri untuk menutupi rasa malu, rendah diri, dan ketidakamanan psikologis. Oleh karena itu, secara umum anak binaan di LPKA cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah hingga sedang, bukan *self-esteem* yang sehat dan stabil. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh latar belakang keluarga yang tidak utuh. Ayah merupakan sumber dukungan emosional, validasi, dan keteladanan berkontribusi terhadap terbentuknya *self-esteem* yang rendah pada anak binaan.

Kondisi psikologis pada anak binaan yang berada di Lembaga pembinaan memiliki karakteristik yang berbeda dibanding anak pada umumnya. Remaja pada umumnya tinggal dalam lingkup masyarakat yang positif sehingga memiliki dukungan sosial dari lingkungannya seperti keluarga, teman, hingga sekolah. Namun, anak binaan yang sedang menjalani masa pembinaan di LPKA memiliki berbagai keterbatasan dalam interaksi sosial, kurangnya dukungan secara emosional, serta kurangnya kehadiran figur positif seperti orang tua. Secara psikologis, anak binaan yang *Fatherles* cenderung memiliki tingkat *self-esteem* lebih rendah dibanding anak umum yang *Fatherless*. Pada penelitian Hayutami &

Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa anak binaan dengan kondisi keluarga yang *broken home* memiliki *self-esteem* lebih rendah dibanding anak dengan kondisi keluarga yang harmonis. Lingkungan sosial pada Lembaga pembinaan penuh dengan keterbatasan dari berbagai aspek sehingga memicu anak binaan menjadi kelompok yang lebih rentan mengalami dampak negatif *Fatherless*. Rendahnya *self-esteem* pada anak binaan mungkin tidak hanya disebabkan oleh hilangnya peran ayah saja melainkan juga karena berbagai keterbatasan di lingkungan Lembaga pembinaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada bagaimana pentingnya memahami secara lebih mendalam pengaruh *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan, hal tersebut dikarenakan Sebagian besar penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada remaja di lingkungan secara umum, bukan pada anak binan yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga pembinaan. Di sisi lain, anak binaan menghadapi tekanan serta keterbatasan yang jauh lebih kompleks dibanding remaja pada umumnya. Selain harus beradaptasi dengan lingkungan Lembaga pembinaan, mereka juga dikelilingi rasa bersalah serta lingkungan yang tertutup. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilakukan sebagai upaya pengembangan program pembinaan psikososial di Lembaga Pembinaan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak lembaga dalam merancang intervensi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikologis serta *self-esteem* anak binaan yang mengalami kondisi hilangnya peran ayah.

Meskipun penelitian mengenai *Father involvement* dan *self-esteem* telah banyak dilakukan, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada remaja di lingkungan umum, seperti siswa sekolah menengah atau remaja dari keluarga *broken home* di masyarakat. Penelitian tersebut umumnya menyoroti pengaruh keterlibatan ayah terhadap penyesuaian diri dan harga diri (*self-esteem*) anak dalam konteks kehidupan sosial yang masih terbuka (Dwianti et al., 2024). Namun, studi tersebut belum meneliti konteks anak binaan yang mengalami kondisi hilangnya peran ayah sekaligus harus beradaptasi dengan kehidupan di lembaga pembinaan. Namun, penelitian terkait *Father involvement* pada kondisi anak binaan belum banyak dikaji dimana anak binaan yang memiliki dinamika psikologis dan sosial berbeda dari populasi umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah kajian yang masih terbatas dengan menghadirkan pemahaman yang lebih

kontekstual mengenai pengaruh antara *Father involvement* dan *self-esteem* dalam lingkungan pembinaan anak di LPKA. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan bagi studi lanjutan yang lebih mendalam dalam bidang psikologi perkembangan dan sosial.

Oleh karena itu, fenomena keterlibatan ayah bukan sekadar persoalan keluarga, tetapi merupakan isu sosial dan psikologis yang memiliki dampak luas terhadap perkembangan anak, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi rentan seperti anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Kehilangan peran ayah, baik secara fisik maupun emosional, dapat menghambat pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, serta kemampuan anak untuk menilai dirinya secara positif. Dalam konteks LPKA, kondisi ini menjadi semakin kompleks karena anak binaan tidak hanya menghadapi kehilangan figur ayah, tetapi juga tekanan lingkungan pembinaan yang membatasi kebebasan dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh antara *Father involvement* dan *self-esteem* pada anak binaan sangat penting untuk menggambarkan dinamika psikologis mereka secara utuh, serta sebagai dasar bagi pengembangan program pembinaan dan intervensi psikososial yang mampu mendukung proses pemulihan dan pertumbuhan positif anak-anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting bagi penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam pengaruh kondisi *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang masih berfokus pada remaja di masyarakat umum, sekaligus memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan intervensi psikososial yang lebih efektif di lembaga pembinaan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi psikolog, pembimbing, dan pihak LPKA dalam merancang program pembinaan yang menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri anak binaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh antara kondisi *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar?
2. Bagaimana tingkat *Father involvement* dan *Self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar?
3. Sejauh mana kondisi *Father involvement* memengaruhi aspek-aspek *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kondisi *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat *Father involvement* dan *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh *Father involvement* terhadap aspek-aspek *self-esteem* anak binaan di LPKA kelas I Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian literatur dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi sosial, khususnya mengenai pengaruh *Father involvement* terhadap pembentukan *self-esteem* pada remaja yang sedang menjalani masa binaan. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara kondisi keluarga dan aspek kepribadian remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak Binaan

- 1) Meningkatkan pengetahuan diri terutama dalam mengenali perasaan, kebutuhan emosional, serta pengaruh pengalaman kehilangan figur ayah terhadap perilaku dan pandangan diri mereka.

- 2) Meningkatkan *self-esteem*, yakni dengan memahami bahwa nilai diri tidak hanya ditentukan oleh kehadiran orang tua, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk memperbaiki diri, belajar, dan berperan positif di lingkungan sekitar.
- 3) Mendorong perubahan perilaku positif, misalnya dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kontrol diri, dan motivasi untuk memperbaiki masa depan setelah keluar dari LPKA.
- 4) Memberikan harapan baru, bahwa rendahnya keterlibatan ayah bukanlah hambatan mutlak, melainkan tantangan yang bisa diatasi dengan dukungan lingkungan dan pembinaan yang tepat.

b. Bagi Instansi

Bagi pihak lembaga pembinaan seperti LPKA Blitar, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai:

- 1) Bahan evaluasi program pembinaan psikososial, khususnya dalam menilai sejauh mana program yang ada sudah memperhatikan aspek emosional dan kebutuhan psikologis anak binaan.
- 2) Dasar dalam merancang intervensi atau kegiatan pendampingan psikologis yang lebih terarah, misalnya melalui pelatihan keterampilan sosial, konseling kelompok, atau kegiatan mentoring dengan figur ayah pengganti (role model laki-laki yang positif).
- 3) Sumber informasi bagi petugas pembina dan psikolog lembaga, agar dapat memahami latar belakang emosional anak binaan secara lebih empatik, sehingga pembinaan tidak hanya bersifat disipliner tetapi juga rehabilitatif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal dan dasar konseptual bagi peneliti berikutnya yang ingin memperluas kajian tentang isu psikologis pada remaja seperti *Father involvement*. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor mediasi atau moderasi lain, seperti religiusitas, resiliensi, dukungan sosial, dan pola asuh pengganti.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 *Father involvement*

2.1.1 Pengertian *Father involvement*

Menurut Michael E. Lamb (2010), keterlibatan ayah (*father involvement*) merupakan partisipasi aktif ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak. Keterlibatan tersebut ditunjukkan melalui komunikasi yang terjalin dengan anak, pengawasan terhadap aktivitas anak, keikutsertaan dalam berbagai kegiatan anak, pemberian rasa aman dan nyaman, serta pemenuhan kebutuhan anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah yang positif dalam kehidupan anak dapat memberikan dampak yang baik bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Goncy dan Van Dulmen (2010), *father involvement* merupakan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak yang ditunjukkan melalui berbagai bentuk interaksi, termasuk komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak. Sementara itu, Martinez dkk. (2013) menyatakan bahwa ayah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, peran ayah dalam pengasuhan melalui keterlibatan yang aktif sangat penting untuk mendukung dan mengoptimalkan perkembangan fisik serta psikologis anak.

Purwandari dkk. (2014) mendefinisikan *father involvement* sebagai keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak yang mencakup aspek fisik, afektif, dan kognitif melalui komunikasi serta interaksi antara ayah dan anak. Keterlibatan tersebut meliputi fungsi *endowment*, yaitu pemberian pengakuan dan penerimaan kepada anak; *formation*, yaitu peran ayah dalam mendorong dan mendukung perkembangan anak melalui berbagai aktivitas sosial; *provision*, yaitu pemenuhan kebutuhan material anak; serta *protection*, yaitu pemberian perlindungan terhadap berbagai potensi bahaya dan keterlibatan ayah dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan anak.

Lamb (2010) menjelaskan bahwa terdapat beberapa peran ayah yaitu, paternal engagement, aksesibilitas, serta tanggung jawab. Peran ayah dalam

paternal engagement yakni ketika melakukan interaksi secara langsung Bersama anak dalam bentuk asuhan, mengajak bermain, serta melakukan hal-hal kecil yang mampu memberikan rasa senang bagi anak. Peran inilah yang nantinya akan dijadikan sebagai pegangan bagi anak dalam menjalani kehidupan (Parmanti dan Purnamasari., 2015) serta cara berinteraksi dengan orang lain. Kemudian pada penelitian East et al. (2019) menjelaskan bahwa *Fatherless* diukur berdasarkan seberapa tinggi frekuensi keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan seorang anak dengan rata-rata hanya 1-3 kali dalam sebulan bahkan tidak sama sekali komunikasi maupun tatap muka dengan anak (Latar et al., 2023).

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memiliki peran yang penting dalam mendukung perkembangan dan pembentukan perilaku anak. Ayah yang meluangkan waktu, tenaga, serta perhatian kepada anak dapat membantu memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Kondisi tersebut berpotensi mendorong anak untuk mencari perhatian melalui berbagai perilaku, baik yang bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, ayah sebagai salah satu figur utama dalam keluarga perlu memberikan perhatian, bimbingan, dan pola asuh yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal serta terhindar dari perilaku yang menyimpang dalam kehidupan sosial.

Keterlibatan ayah (*father involvement*) menjadi aspek yang penting karena berhubungan dengan kualitas hubungan antara ayah dan anak. Berbagai permasalahan dalam keluarga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional. Meskipun ayah dan anak tinggal dalam satu rumah, kesibukan, konflik keluarga, atau kurangnya komunikasi dapat menyebabkan berkurangnya waktu dan perhatian yang diberikan ayah kepada anak. Padahal, salah satu tanggung jawab utama ayah adalah berpartisipasi aktif dalam pengasuhan, memberikan dukungan, perlindungan, serta menjadi teladan bagi anak. Ayah yang terlibat secara aktif dalam kehidupan anak dapat memberikan berbagai manfaat positif, baik dalam aspek kepribadian, sosial, maupun psikologis.

Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi yang hangat, pemberian dukungan emosional, pendampingan dalam aktivitas sehari-hari, serta pemenuhan kebutuhan anak. Dengan demikian, keterlibatan ayah menjadi faktor yang penting dalam membantu anak mencapai perkembangan yang sehat dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Usaha apapun yang dilakukan oleh seorang ibu ataupun anggota keluarga yang lain tidak dapat mengubah maupun menggantikan peran seorang ayah. Posisi seorang ibu akan dilengkapi dengan posisi seorang ayah dimana seorang ibu dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, sementara seorang ayah dikenal sebagai sosok yang lebih tegas. Oleh karena itu, jika seorang anak terutama laki-laki tidak terpenuhi sisi maskulinnya maka akan berdampak pada kehidupan anak tersebut. Sebuah penelitian oleh Allen & Daly dalam (Istiyati et al., 2020) menjelaskan bahwa peran dari seorang ayah dalam keluarga tidak hanya mencari nafkah akan tetapi juga berkontribusi dalam pola asuh anak, membimbing anak secara positif, menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Suatu hubungan ayah dengan anak dapat dikatakan baik apabila seorang ayah mampu memahami bagaimana kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah sangat penting dalam kehidupan anak.

2.1.2 Aspek *Father involvement*

Menurut Lamb (2010) dalam (Besse St. Saenab, 2023) terdapat beberapa aspek *Father involvement*, yaitu:

a. *Engagement* (Keterlibatan)

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan faktor penting yang berpengaruh besar terhadap perkembangan dan kesejahteraan anak. Peran aktif ayah dalam proses pengasuhan menjadi aspek krusial yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Keterlibatan yang positif membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial. Beberapa hal yang menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah antara lain:

1) Pengaruh positif

Keterlibatan aktif orang tua, khususnya ayah, dalam pengasuhan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Ayah yang terlibat akan membangun hubungan yang lebih erat dengan anak, sehingga mendukung penyesuaian psikososial yang lebih baik.

2) Konteks

Keterlibatan ayah perlu dipahami dalam konteks keluarga secara menyeluruh, karena hubungan ayah dengan pasangan dan anggota keluarga lainnya turut memengaruhi rasa dukungan serta stabilitas yang dirasakan anak.

3) Sumber dukungan

Dukungan yang diberikan ayah berperan penting dalam menyediakan bimbingan, perhatian, serta kasih sayang yang diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keamanan emosional pada anak.

b. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Bentuk keterlibatan ayah yang rendah ditunjukkan ketika orang tua berada di sekitar anak, tetapi tidak terlibat dalam interaksi yang bermakna. Dalam situasi ini, kehadiran fisik ayah tidak diikuti dengan keterlibatan emosional, seperti berkomunikasi, bermain, atau memberikan dukungan psikologis kepada anak. Meskipun secara fisik tampak dekat, kurangnya interaksi tersebut dapat menimbulkan jarak emosional yang membuat anak merasa diabaikan dan tidak memperoleh dukungan yang dibutuhkan untuk tumbuh secara optimal. Kondisi seperti ini dapat berdampak negatif terhadap kualitas hubungan antara orang tua dan anak, serta menghambat perkembangan sosial dan emosional anak.

c. *Responsibility* (tanggung jawab ayah)

Tanggung jawab ayah mencerminkan peran yang kompleks dan menyeluruh dalam kehidupan anak, mencakup aspek pengasuhan, pendidikan, dan dukungan emosional maupun material. Beberapa bentuk tanggung jawab tersebut meliputi:

1) Keterlibatan emosional

Seorang ayah diharapkan mampu menjalin hubungan emosional yang hangat dengan anak, memberikan dukungan psikologis, serta merespons kebutuhan emosional anak agar tercipta rasa aman dan kasih sayang

2) Dukungan finansial

Kewajiban ayah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk kebutuhan dasar anak. Pemenuhan kebutuhan finansial ini tidak hanya berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik anak, tetapi juga pada kestabilan emosionalnya

3) Pengasuhan dan Pendidikan

Tanggung jawab ayah dalam memberikan bimbingan, menanamkan nilai-nilai, mengajarkan keterampilan hidup dan sosial, serta memastikan anak memperoleh kesempatan pendidikan yang layak

4) Partisipasi dalam aktivitas sehari-hari

Ayah turut berperan aktif dalam kegiatan anak seperti bermain, berolahraga, atau membantu tugas rumah. Keterlibatan tersebut memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara optimal.

2.1.3 Faktor *Father involvement*

Menurut Michael E. Lamb (2010) dalam (Besse St. Saenab, 2023), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak, yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak

Motivasi merupakan dorongan yang membuat ayah ingin berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas anak. Faktor ini berkaitan dengan sejauh mana ayah mengidentifikasi dan menjalankan perannya sebagai orang tua serta tingkat komitmennya terhadap pengasuhan anak. Selain itu, orientasi terhadap karier (*career saliency*) juga dapat memengaruhi motivasi ayah dalam melibatkan diri pada kehidupan anak.

b. Efikasi diri dan keterampilan pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh keyakinan ayah terhadap kemampuannya dalam mengasuh anak (*parenting self-efficacy*) serta keterampilan yang dimilikinya. Untuk memberikan perhatian, perlindungan, dan pengasuhan yang optimal, ayah memerlukan kemampuan dan keterampilan yang memadai. Penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan dengan tingkat keterlibatan dalam pengasuhan. Ayah yang memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuan mengasuh cenderung lebih aktif terlibat dan bertanggung jawab dalam kehidupan anak.

c. Stres dan dukungan sosial

Tingkat keterlibatan ayah juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial yang mendukung. Berbagai faktor seperti dukungan pasangan, kepuasan dalam pernikahan, konflik pekerjaan dan keluarga, serta komunikasi emosional yang positif dengan pasangan dapat meningkatkan keinginan ayah untuk berpartisipasi dalam pengasuhan.

Sebaliknya, tingginya stres dan kurangnya dukungan sosial dapat menghambat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

d. Karakteristik pekerjaan

Kondisi dan kebijakan di tempat kerja turut memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tuntutan pekerjaan yang tinggi dan jam kerja yang panjang dapat mengurangi kesempatan ayah untuk berinteraksi dengan anak. Sebaliknya, lingkungan kerja yang memberikan fleksibilitas waktu dan dukungan terhadap peran keluarga dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam kehidupan serta pengasuhan anak.

2.1.4 Dampak *Father involvement*

Abdullah (2012) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak memberikan berbagai dampak positif terhadap perkembangan anak. Hubungan yang terjalin antara ayah dan anak berperan dalam membentuk karakter anak dengan cara yang khas dan berbeda. Melalui keterlibatannya, ayah dapat membantu anak mengembangkan sifat kompetitif, keberanian untuk mengeksplorasi hal-hal baru, serta ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi. Selain itu, hubungan yang positif antara ayah dan anak juga dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungan, membantu anak mengelola stres dengan lebih baik, serta mendorong keberanian untuk mencoba berbagai pengalaman baru.

2.2 *Self-esteem*

2.2.1 Pengertian *Self-esteem*

Harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kehidupan manusia karena berperan besar dalam membentuk kepribadian, perilaku, serta cara individu memandang dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. *Self-esteem* mencerminkan sejauh mana seseorang merasa berharga, mampu, dan diterima oleh orang lain. Kedudukan *self-esteem* juga dianggap sebagai kebutuhan dasar bagi setiap individu, karena tingkat penghargaan

terhadap diri sendiri akan memengaruhi motivasi, kepercayaan diri, serta kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Individu dengan *self-esteem* yang baik cenderung memiliki pandangan positif terhadap diri dan kehidupannya, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah sering kali merasa tidak berdaya dan kurang percaya diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Self-esteem dapat diartikan sebagai harga diri atau penghargaan diri seseorang. Harga diri atau *self-esteem* adalah sikap positif maupun negatif seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan. (Srisayekti et al., 2015). Menurut Coopersmith menjelaskan bahwa definisi dari *self-esteem* yaitu suatu penilaian yang dilakukan oleh individu pada dirinya. Hal tersebut dimana bagaimana individu menilai dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Penilaian tersebut muncul dalam bentuk sebagai suatu penerimaan atau penolakan yang merujuk pada bagaimana individu mempercayai dirinya sendiri bahwa mereka berharga, penting, dan mampu dalam melakukan suatu hal. Sinurat 2024, dalam (Damanik, 2024) menjelaskan bahwa *self-esteem* adalah suatu evaluasi yang dilakukan oleh individu serta bagaimana mereka melihat dirinya dalam menerima dan menolak suatu kepercayaan.

Self-esteem atau harga diri dianggap sebagai salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka orang tersebut akan kesulitan dalam menghargai orang lain di lingkungan sekitarnya, oleh karena itu harga diri dapat berpengaruh besar bagi kehidupan seseorang (Srisayekti et al., 2015). *Self-esteem* juga menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Dengan kata lain, *self-esteem* menentukan keberhasilan dan kegagalan seseorang di masa depan. sebagai makhluk sosial, manusia harus memahami bagaimana mereka memandang dirinya sendiri sehingga mereka juga akan mengetahui seperti apa nilai yang layak mereka dapatkan (Kh & Muttaqienpurwakarta, 2022).

Setriyani (2011) mengungkapkan bahwa *self-esteem* muncul dari penerimaan diri, rasa percaya diri, serta pengalaman hidup yang membuat

seseorang merasa mampu menghadapi tantangan. Seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi biasanya percaya pada kemampuannya, merasa berguna bagi orang lain, dan bangga dengan dirinya sendiri. Sebaliknya, jika *self-esteem* rendah, orang cenderung merasa tidak berharga, kurang percaya diri, dan ragu terhadap kemampuannya. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung mengalami kegagalan dalam berbagai hal. *Self-esteem* dapat diperoleh dari diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Damanik, 2024). *self-esteem* memegang peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara individu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tinggi rendahnya *self-esteem* akan sangat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, hubungan sosial, serta keberhasilan individu dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan *self-esteem* yang positif perlu dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui pengembangan diri maupun dukungan dari lingkungan sekitar, agar individu mampu berkembang secara optimal dan memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

2.2.2 Aspek-Aspek Self-esteem

Terdapat beberapa aspek dasar dari *self-esteem* yang diungkapkan oleh Coopersmith (1967), yaitu:

a. Kekuatan (*Power*)

Istilah kekuatan secara psikologis tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik, melainkan mengarah pada kapasitas individu dalam mengendalikan diri dan bagaimana mereka dapat memengaruhi lingkungan sekitar secara positif. Kekuatan tersebut mencakup bagaimana seseorang manajemen waktu serta mengambil keputusan dalam suatu permasalahan. Selain itu, kekuatan juga termasuk dalam bagaimana orang lain menghormati dan menghargai individu sehingga ketika seseorang menunjukkan rasa percaya diri maka orang lain cenderung bersikap hormat terhadap dirinya. Kekuatan juga dapat digambarkan melalui pengaruh dalam komunikasi. Ketika seseorang memberikan kritik ataupun pendapat, individu mampu mengakui namun tetap mempertahankan nilai-nilai pribadi sehingga memiliki pemikiran yang berkualitas.

b. Keberartian (*significance*)

Istilah ini merujuk pada pemberian kepedulian, rasa kasih sayang, perhatian serta ungkapan cinta yang diberikan orang lain kepada individu. Hal tersebut sebagai tanda bahwa individu diterima dan dihargai di lingkungan tersebut. Beberapa contoh bentuk penerimaan tersebut yaitu, rasa hangat, keterbukaan, respon positif, rasa tulus yang diberikan kepada individu tersebut. Individu mendapatkan penerimaan secara tulus dari lingkungan sekitar dengan menunjukkan kondisi yang sebenarnya tanpa ada rekayasa.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan berarti bagaimana individu menaati nilai-nilai moral, etika, serta ajaran agama. Kebajikan menggambarkan bagaimana individu menjauhi tindakan negatif dan dilarang serta melakukan tindakan positif yang sesuai dengan nilai dan normal yang berlaku. Selain itu, sikap positif dan harga diri juga menjadi bagian penting dari kebajikan, karena keduanya membantu seseorang untuk menilai dirinya secara positif dan mendorong perilaku yang bermoral, sehingga individu dapat hidup selaras dengan nilai-nilai kebaikan dan dihargai oleh lingkungannya.

d. Kemampuan (*competence*)

Istilah kemampuan untuk menunjukkan kinerja tingkat tinggi mengacu pada kapasitas seseorang untuk melakukan tugas dengan baik, mencapai tujuan pribadi, serta memenuhi kebutuhan hidupnya secara efektif. Kemampuan ini sering kali berkaitan dengan motivasi, ketekunan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Namun, sejauh mana seseorang mampu menunjukkan kinerja tinggi dapat berbeda tergantung pada usia, pengalaman, dan tahap perkembangan psikologisnya.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self-esteem

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *self-esteem* seseorang menurut Coopersmith dalam (Hidayat, K., & Bashori, 2016), yaitu:

a. Menerima atau menolak terhadap diri sendiri

Ketika individu memiliki *self-esteem* yang tinggi maka mereka akan menilai dirinya sebagai suatu hal yang positif dan mampu menghargai orang lain, memiliki rasa percaya diri yang tinggi serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki. Sebaliknya, jika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka akan cenderung menganggap dirinya tidak berharga, mudah menyerah, serta tidak mengenali diri sendiri.

b. Kepemimpinan

Jika individu menjadi seorang pemimpin maka mereka memiliki sikap berani mengambil resiko serta keputusan yang bijaksana. Selain itu, ketika mereka menjadi seorang pemimpin mereka akan mengetahui bagaimana kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga dapat selalu mengembangkan potensi diri.

c. Keluarga

Keluarga memegang peran penting dalam pengembangan *self-esteem* seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu dalam belajar kehidupan. pemberian rasa penghargaan diri dari keluarga juga sangat penting bagi individu dalam mengembangkan *self-esteem*.

d. Keterbukaan

Dengan adanya rasa keterbukaan mampu meningkatkan rasa percaya diri individu. Selain itu, individu juga mampu mengenal dirinya lebih baik. Rasa keterbukaan juga dibutuhkan dalam mengatasi adanya rasa kecemasan pada individu sehingga dapat menentukan Tindakan penyelesaian dalam permasalahan tersebut.

2.3 Kajian Keislaman tentang *Father involvement*

Dalam perspektif Islam, ayah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang tua, termasuk ayah, memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan membimbing keluarganya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Menurut tafsir para ulama, perintah menjaga keluarga tidak hanya dimaknai sebagai perlindungan dari keburukan, tetapi juga mencakup pemberian pendidikan, perhatian, pengawasan, serta pembinaan akhlak kepada anak. Dalam konteks penelitian ini, kondisi *Father involvement* dapat dipahami sebagai berkurangnya atau tidak optimalnya keterlibatan ayah dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.

Pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak juga tergambar dalam kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada putranya. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13).

Ayat ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara seorang ayah dan anak melalui proses pemberian nasihat, pendidikan, serta bimbingan. Penggunaan panggilan "yā

bunayya" (wahai anakku) mencerminkan kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional yang diberikan kepada anak. Interaksi yang hangat tersebut dapat membantu anak mengembangkan rasa aman, merasa dihargai, dan memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, apabila peran ayah tidak hadir atau tidak berjalan secara optimal, anak dapat kehilangan salah satu sumber dukungan penting dalam proses pembentukan konsep diri dan penghargaan diri. Oleh karena itu, Islam menempatkan ayah sebagai figur yang memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan psikologis anak.

2.4 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas mengenai fenomena *Father involvement* yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologis anak, terutama pada pembentukan *self-esteem*. Penelitian Widiya dan Astuti (2025) dalam *Fathir: Jurnal Studi Islam* menjelaskan bahwa kondisi *Father involvement* dapat menyebabkan anak kehilangan dukungan emosional, rasa aman, serta figur teladan sehingga berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan kesejahteraan psikologis anak. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ayah memiliki fungsi penting sebagai pelindung, pemberi dukungan emosional, sekaligus role model bagi anak dalam memahami tanggung jawab dan pembentukan karakter. Ketika fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun konsep diri yang positif dan lebih rentan mengalami perasaan tidak berharga maupun kurang percaya diri. Temuan ini sejalan dengan teori *self-esteem* dari Coopersmith (1967) yang menyatakan bahwa penghargaan, penerimaan, dan perhatian dari lingkungan keluarga terutama orang tua menjadi dasar terbentuknya penilaian positif terhadap diri individu. Oleh sebab itu, ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun emosional berpotensi menghambat perkembangan *self-esteem* anak.

Selain itu, *Father involvement* tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga ketidakhadiran emosional akibat perilaku ayah yang kasar, tidak suportif, atau tidak dapat diandalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah dan anak memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologis anak. Hal tersebut diperkuat

oleh penelitian Munjiat (2017) yang menyatakan bahwa anak yang mengalami *Father involvement* cenderung memiliki harga diri rendah, kesulitan mengambil keputusan, serta kurang mampu mengontrol perilaku sosial dan emosinya. Kondisi tersebut relevan dengan karakteristik anak binaan di LPKA yang berada pada fase perkembangan remaja dan memiliki kerentanan psikologis akibat masalah keluarga maupun lingkungan sosial. Remaja yang berada dalam lingkungan pembinaan umumnya memiliki pengalaman hidup yang kompleks, termasuk konflik keluarga, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengalaman penolakan sosial yang dapat memperburuk kondisi psikologis mereka. Oleh karena itu, kondisi *Father involvement* pada anak binaan di LPKA menjadi penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi bagaimana mereka menilai dan menghargai dirinya sendiri.

Selanjutnya, Lerner (2011) menekankan bahwa peran ayah sangat penting dalam pembentukan identitas diri, kontrol emosi, dan penyesuaian sosial anak. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi, anak berpotensi mengalami hambatan dalam perkembangan konsep diri dan *self-esteem*. Penelitian Madarina (2022) juga menemukan bahwa perceraian orang tua dan pola pengasuhan yang tidak optimal menjadi faktor utama munculnya kondisi *Father involvement* pada anak. Temuan dari berbagai penelitian terdahulu tersebut memperkuat landasan teoritis dalam penelitian ini bahwa kondisi *Father involvement* memiliki keterkaitan dengan pembentukan *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar. Dengan demikian, penelitian ini berupaya untuk memahami sejauh mana ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi penilaian diri anak binaan yang sedang menjalani masa pembinaan di lembaga khusus anak.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung meneliti *Father involvement* pada remaja umum, siswa sekolah, atau dalam konteks keluarga secara luas, sedangkan penelitian mengenai *Father involvement* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas dampak psikologis *Father involvement* secara umum tanpa mengkaji secara spesifik pengaruhnya terhadap aspek-aspek *self-esteem* seperti *significance*, *competence*, *power*, dan *virtue*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada pengaruh *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada

anak binaan di LPKA kelas I Blitar dengan melihat kontribusi *Father involvement* terhadap masing-masing aspek *self-esteem*.

2.5 Pengaruh *Father involvement* terhadap *Self-esteem*

Miller (1984) menjelaskan bahwa kurangnya peran ayah berpengaruh terhadap penurunan *self-esteem* pada remaja, terutama pada remaja laki-laki yang tumbuh tanpa figur ayah. Dalam proses perkembangan, ayah berfungsi sebagai sumber dukungan, pembimbing, serta figur yang memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap anak. Menurut teori *self-esteem* dari Stanley Coopersmith, harga diri terbentuk dari pengalaman individu dalam mendapatkan penerimaan, perhatian, dan penghargaan dari lingkungan terdekat, khususnya keluarga. Ketika peran ayah tidak hadir, anak cenderung mengalami kekurangan dalam aspek tersebut, sehingga dapat memunculkan perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, dan penilaian negatif terhadap diri sendiri. Nada & Diahsari (2024) menjelaskan bahwa rendahnya keterlibatan figur ayah dalam kehidupan anak berpotensi memengaruhi perkembangan harga diri. Kondisi tersebut dapat menyebabkan anak memiliki penilaian diri yang lebih rendah dibandingkan anak yang mendapatkan kehadiran serta dukungan ayah secara optimal dalam pengasuhan. Dengan demikian, secara umum *Father involvement* memiliki kecenderungan hubungan positif dengan *self-esteem*, di mana semakin tinggi kondisi *Father involvement* maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* anak.

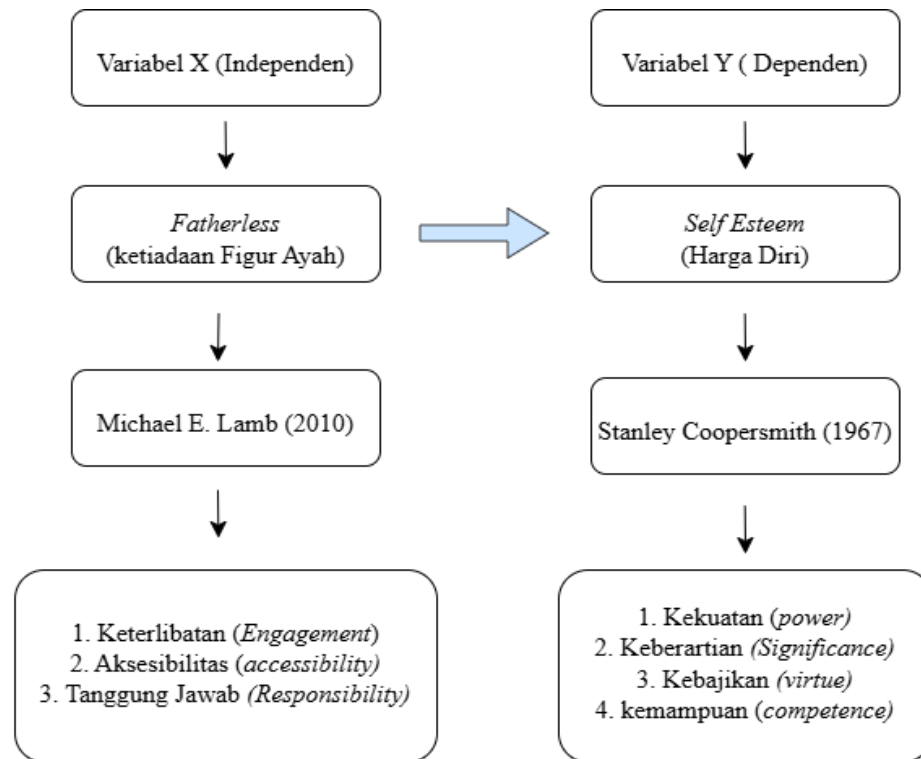
Pada konteks anak binaan, pengaruh ini menjadi lebih kompleks dan cenderung lebih kuat. Anak binaan umumnya berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis serta memiliki pengalaman hidup yang penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan teori keterlibatan ayah dari Michael E. Lamb yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* untuk mendukung perkembangan emosional anak. Ketika aspek-aspek tersebut tidak terpenuhi, anak binaan lebih rentan memiliki *self-esteem* rendah, yang ditunjukkan melalui perasaan tidak berharga, kurang percaya diri, serta kesulitan dalam menilai diri secara positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Risnawati *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berpengaruh positif terhadap *self-esteem* remaja, sehingga rendahnya keterlibatan ayah berpotensi menurunkan *self-esteem* anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

pada anak binaan, kondisi *Father involvement* berkontribusi terhadap tingginya *self-esteem*.

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka konseptual berfungsi untuk menjelaskan secara sistematis dan terstruktur mengenai topik penelitian yang dibahas, sehingga alur pemikiran peneliti dapat dipahami dengan jelas. Kerangka ini disusun berdasarkan konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian, yang bersumber dari kajian pustaka pada bab tinjauan Pustaka (Setiadi, 2012).

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama, yaitu *Father involvement* sebagai variabel independen (X) dan *self-esteem* sebagai variabel dependen (Y). Hubungan antara kedua variabel dijelaskan berdasarkan asumsi bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berpengaruh terhadap pembentukan *self-esteem*, khususnya pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, kondisi *Father involvement* diduga memiliki pengaruh terhadap tingkat *self-esteem* anak. Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan bahwa *Father involvement* (X) yang diukur melalui aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* berpengaruh terhadap *self-esteem* (Y) yang diukur melalui aspek *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Father involvement* yang dialami anak binaan, maka semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimilikinya.



2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan bersifat sementara yang sesuai dengan norma yang berkaitan dengan fenomena penelitian serta akan diuji menggunakan sebuah metode penelitian yang tepat. Hipotesis dirancang dengan penggabungan antara teori, temuan penelitian, serta hasil penelitian secara nyata di lapangan. Penulisan hipotesis yang baik secara singkat dan dengan menggunakan Bahasa yang jelas dan sederhana (Yam & Taufik, 2021). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis alternatif): Terdapat pengaruh positif secara signifikan antara kondisi *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.
2. H_0 (Hipotesis nol): Tidak terdapat pengaruh positif secara signifikan antar kondisi *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan data berbasis angka. Desain ini disebut kuantitatif karena menggunakan angka sebagai data penelitian yang dianalisis secara statistik. Metode kuantitatif adalah metode yang penelitian yang menguji populasi atau sampel tertentu, dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel secara random, mengumpulkan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data dilakukan secara statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirancang (Sukmadinata, 2007).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif (kausal). Penelitian asosiatif (kausal) merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara dua variabel (Salma Khonsya Assyfa, Wina Lova Riza, 2024). Variabel-variabel yang akan diukur dalam penelitian ini adalah *Father involvement* sebagai variabel independent (X) dan *self-esteem* sebagai variabel terikat (Y). Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh sebab-akibat antara dua atau lebih variabel. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (*Father involvement*) terhadap variabel dependen (*self-esteem*) pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

Pendekatan asosiatif (kausal) digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin melihat apakah terdapat hubungan antara kedua variabel, tetapi juga ingin mengetahui arah dan besarnya pengaruh *Father involvement* terhadap *self-esteem*. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menjelaskan bahwa perubahan pada kondisi *Father involvement* dapat berdampak pada perubahan *self-esteem* anak binaan. Pendekatan ini digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menguji hipotesis tentang adanya pengaruh antara variabel X dan variabel Y berdasarkan data yang dikumpulkan melalui instrumen berupa skala psikologis.. Dengan demikian, penelitian ini tidak bersifat eksperimental,

karena peneliti tidak memberikan intervensi apa pun terhadap subjek, melainkan hanya mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel yang telah ada.

Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sebagai teknik pengambilan sampel, *Simple random sampling* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai pengambilan sampel acak sederhana merupakan teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan adanya strata atau tingkatan tertentu dalam populasi tersebut (Muhammad Ali Gunawan, 2013). Sampel diambil secara acak dari populasi anak binaan yang memenuhi kriteria penelitian. Dari total populasi sebanyak 152 anak binaan, peneliti memperoleh 51 responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel secara acak dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses dalam penelitian.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam suatu penelitian kuantitatif, variabel merupakan komponen utama yang berfungsi untuk menjelaskan arah hubungan antar fenomena yang diteliti. Variabel penelitian menjadi dasar dalam menentukan instrumen, teknik analisis data, serta kesimpulan yang akan diperoleh. Pada penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) yaitu *Father involvement*, terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

Pemilihan kedua variabel ini didasarkan pada fenomena sosial dan psikologis yang sering muncul pada anak-anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah. Ketidakhadiran atau hilangnya peran ayah tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga dapat menurunkan tingkat harga diri anak. Oleh karena itu, identifikasi variabel dilakukan untuk memperjelas arah hubungan yang akan diuji serta memastikan bahwa setiap variabel dapat diukur secara objektif dan sesuai dengan landasan teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

a. Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang diduga mempengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel ini sering disebut sebagai variabel bebas, karena nilainya tidak bergantung pada variabel lain. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah *Father involvement*, yaitu kondisi keterlibatan ayah dalam kehidupan seorang anak.

Father involvement dalam penelitian ini diartikan sebagai keikutsertaan ayah secara aktif dalam proses pengasuhan anak, baik dalam bentuk keterlibatan fisik, emosional, maupun kognitif, yang bertujuan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kondisi tersebut berdampak besar bagi anak karena ayah memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak yakni sebagai pelindung, pendidik, serta pembimbing secara moral. Variabel *Father involvement* diukur berdasarkan sejauh mana keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan sehari-hari seorang anak. Variabel ini diukur dengan menggunakan skala *Father involvement* yang diadaptasi dari teori keterlibatan ayah menurut tokoh (Lamb, 2010). Beberapa aspek yang digunakan dalam mengukur variabel *Father involvement* yaitu keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*).

b. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain atau disebut juga sebagai variabel terikat, karena nilainya tergantung pada perubahan yang terjadi pada variabel independen. Variabel ini menjadi akibat atau hasil dari adanya pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *self-esteem*, yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif.

Menurut (Coopersmith, 1967), *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri dan menunjukkan sejauh mana individu memandang dirinya berharga, mampu, serta pantas untuk dihormati. *Self-esteem* mencerminkan bagaimana seseorang menilai dirinya dalam berbagai aspek kehidupan, yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, serta penerimaan dari orang lain, terutama dari

orang tua atau figur signifikan seperti ayah. *Self-esteem* dapat diartikan sebagai suatu penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif yang diukur berdasarkan kepercayaan diri, rasa berharga diri, dan lain-lain. Secara operasional, variabel ini diukur berdasarkan skala *self-esteem* yang disusun melalui teori (Coopersmith, 1967) dengan empat aspek utama, yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*).

3.3 Partisipan

a. Populasi

Populasi merupakan individu, objek, serta fenomena yang menjadi subjek utama secara keseluruhan dalam suatu penelitian. Populasi mencakup suatu hal yang luas secara spesifik (Candra Susanto et al., 2024). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh Anak Binaan sebanyak 152 anak yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Populasi ini dipilih agar seluruh anak binaan mendapat peluang kesempatan yang sama secara rata.

b. Sampel

Sampel adalah suatu hal yang dipilih menggunakan metode sampling (Swarjana, I. K., & Skm, 2022). Sampel merupakan sebagian populasi yang dipilih menggunakan teknik tertentu. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih tanpa mempertimbangkan adanya strata atau tingkatan tertentu dalam populasi tersebut. Teknik *simple random sampling* dipilih peneliti karena keterbatasan yang disebabkan penelitian dilakukan pada konteks anak binaan di LPKA kelas I Blitar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk menguji sebuah fenomena yang berbentuk beberapa pertanyaan maupun pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang suatu penelitian (Dewi, S. K. and Sudaryanto, 2020). Beberapa penelitian menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Teknik ini dilakukan secara tidak langsung dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada partisipan. Penyebaran kuesioner bertujuan untuk memperoleh informasi dari partisipan melalui pertanyaan atau pernyataan yang menghasilkan data dan diolah melalui program SPSS.

1) Skala *Father involvement*

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen dalam pengumpulan data, yaitu skala *Father involvement* dan skala *Self-esteem*. Instrumen *Father involvement* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari instrumen *Father involvement* yang tersaji pada Hanifah Nur Fadhilah *et al* (2024). Skala *Father involvement* pada penelitian Skala *Father involvement* disusun berdasarkan aspek-aspek keterlibatan ayah yang dikemukakan oleh (Lamb, 2010), yang meliputi keterlibatan (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Skala ini digunakan untuk mengukur sejauh mana keterlibatan seorang ayah dirasakan oleh partisipan, baik secara fisik maupun psikologis. Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan yang disediakan dalam skala likert memiliki dua sifat yaitu favorable dan unfavorable.

Tabel 3. 1 Penilaian Skala Likert *Father involvement*

Opsi Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Instrumen ini terdiri dari 24 item yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrumen ini juga telah terbukti reliabel berdasarkan perhitungan Cronbach's Alpha, yaitu sebesar 0,958. Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur *Father involvement*.

Tabel 3. 2 Blue Print Skala *Father involvement* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	F	UF	Total
<i>Paternal Engagement</i> (Keterikatan)	a. Interaksi langsung ayah dengan anak yang dihabiskan dalam kegiatan Bersama	8, 16, 25	13, 23	5
	b. Aktivitas dengan penuh kehangatan di waktu luang	1, 7	10, 19, 21	5
	a. Ketersediaan ayah tanpa terdapatnya interaksi secara langsung	4, 6	12, 24	4
	a. Ayah bertanggung jawab terhadap perawatan dan kesejahteraan anak	2, 5	9, 11	4
<i>Paternal Accessibility</i> (Aksesibilitas)				
<i>Paternal Responsibility</i> (Tanggung Jawab)	b. Ayah ikut serta mengatur perencanaan	3, 15	14, 17	4

dan pengambilan keputusan			
c. Ayah bertanggungjawab memantau perkembangan psikologis anak	18, 22	20	3
Jumlah	13	12	25

Tabel 3. 3 Blue Print Skala *Father involvement* Sesudah Uji Coba

Total item awal	No item gugur	Total item akhir	Keterangan
25	17	24	Valid

2) Skala *Self-esteem*

Sementara itu, Instrumen *self-esteem* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari skala *self-esteem* yang disusun dalam Muhammad Daffa Raharja *et al* (2026) pada Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia. Instrumen *Self-esteem* dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Coopersmith, 1967), yaitu kekuatan (*power*), keberartian (*significance*), Kebajikan (*virtue*), dan kemampuan (*competence*). Instrumen ini bertujuan untuk mengukur tingkat penghargaan dan penerimaan individu terhadap dirinya sendiri. Skala ini menggunakan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan yang disediakan dalam skala likert memiliki dua sifat yaitu favorable dan unfavorable.

Tabel 3. 4 Penilaian Skala Likert *Self-esteem*

Opsi Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Instrumen terdiri dari 18 aitem dengan nilai Cronbach's Alpha, yaitu sebesar 0,935. Nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa skala memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan untuk mengukur *self-esteem*.

Tabel 3. 5 Blue Print Skala *Self-esteem*

Dimensi	Nomor item	Favorable	Unfavorable	Jumlah item
1. <i>Significance</i>	1-5	1, 2, 3,4, 5		5
2. Power	6-9	6, 8	7, 9	4
3. Competence	10-14	10, 11, 12, 13, 14		5
4. Virtue	15-18	15, 18	16, 17	4
Total				18

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai bukti pendukung pelaksanaan kegiatan pengambilan data di lapangan. Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat keabsahan data serta memberikan gambaran nyata mengenai proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selama proses pengambilan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar, peneliti melakukan dokumentasi dalam berbagai bentuk. Dokumentasi tersebut meliputi foto kegiatan saat peneliti melakukan koordinasi dengan pihak LPKA, proses penyebaran kuesioner kepada anak binaan, serta suasana saat responden

mengisi instrumen penelitian. Selain itu, dokumentasi juga mencakup bukti administratif seperti surat izin penelitian, lembar persetujuan responden, serta daftar hadir atau data partisipasi subjek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk menunjukkan bahwa seluruh tahapan penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan. Selain itu, dokumentasi juga membantu dalam memberikan informasi tambahan terkait kondisi lapangan, termasuk kendala yang dihadapi selama proses pengumpulan data, seperti keterbatasan waktu, kesulitan dalam mengondisikan responden, serta faktor lingkungan yang mempengaruhi jalannya penelitian.

3.5 Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dan reliabilitas merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar layak dalam mengukur variabel yang diteliti, yaitu *Father involvement* dan *self-esteem*. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana item-item pernyataan dalam suatu skala mampu merepresentasikan dan mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat. Dengan kata lain, validitas menunjukkan apakah alat ukur benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Item yang valid adalah item yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruk yang diukur, sehingga mampu menggambarkan kondisi sebenarnya dari responden. Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai *standardized estimate*, di mana item dinyatakan valid apabila memiliki nilai di atas batas acuan yang telah ditentukan.

Dalam uji validitas instrumen penelitian ini digunakan teknik korelasi Product Moment. Penentuan nilai r tabel didasarkan pada jumlah sampel penelitian sebanyak 51 responden, sehingga derajat kebebasan (df) dihitung dengan rumus $df = N - 2$, yaitu $51 - 2 = 49$. Berdasarkan df tersebut dan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,279. Selanjutnya, nilai r hitung dari setiap item

pernyataan dibandingkan dengan r tabel sebagai dasar pengambilan keputusan. Apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $> 0,279$), maka item dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian. Sebaliknya, apabila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel (r hitung $< 0,279$), maka item dinyatakan tidak valid sehingga tidak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 3. 6 Tabel Validitas Skala *Father involvement*

Item	Std. Estimate	Nilai Acuan	Keterangan
X1	0.818	> 0.279	Valid
X2	0.834		Valid
X3	0.434		Valid
X4	0.818		Valid
X5	0.813		Valid
X6	0.787		Valid
X7	0.805		Valid
X8	0.811		Valid
X9	0.505		Valid
X10	0.736		Valid
X11	0.810		Valid
X12	0.612		Valid
X13	0.646		Valid
X14	0.501		Valid
X15	0.586		Valid
X16	0.781		Valid
X17	0.093		Tidak Valid
X18	0.660		Valid
X19	0.703		Valid
X20	0.689		Valid
X21	0.763		Valid
X22	0.669		Valid
X23	0.619		Valid
X24	0.661		Valid
X25	0.882		Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada skala *Father involvement*, diketahui bahwa sebagian besar item pernyataan memiliki nilai *standardized estimate* di atas batas acuan sebesar 0,279, sehingga dapat dinyatakan valid. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut mampu merepresentasikan konstruk *Father involvement* secara tepat dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan variabel yang diukur. Dengan demikian, item-item yang valid tersebut dinilai layak digunakan dalam

penelitian karena dapat menggambarkan kondisi responden secara akurat terkait pengalaman atau kondisi *Father involvement* yang dialami.

Namun demikian, terdapat satu item yang tidak memenuhi kriteria validitas, yaitu item X17 dengan nilai *standardized estimate* sebesar 0,093. Nilai tersebut berada jauh di bawah batas minimal yang telah ditentukan, sehingga menunjukkan bahwa item X17 memiliki keterkaitan yang sangat lemah dengan konstruk *Father involvement* yang diukur. Hal ini mengindikasikan bahwa item tersebut kurang mampu merepresentasikan konsep yang dimaksud, kemungkinan disebabkan oleh pernyataan yang kurang jelas, ambigu, atau tidak sesuai dengan kondisi responden. Oleh karena itu, item X17 dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya agar tidak memengaruhi keakuratan hasil penelitian.

Tabel 3. 7 Tabel Validitas Skala *Self-esteem*

Item	Std. Estimate	Nilai Acuan	Keterangan
Y1	0.791		Valid
Y2	0.747		Valid
Y3	0.691		Valid
Y4	0.661		Valid
Y5	0.811		Valid
Y6	0.678		Valid
Y7	0.747		Valid
Y8	0.752		Valid
Y9	0.393		Valid
Y10	0.763	> 0.279	Valid
Y11	0.837		Valid
Y12	0.788		Valid
Y13	0.724		Valid
Y14	0.812		Valid
Y15	0.763		Valid
Y16	0.431		Valid
Y17	0.645		Valid
Y18	0.481		Valid

Sementara itu, pada skala *self-esteem*, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai *standardized estimate* di atas batas acuan sebesar 0,279, sehingga dinyatakan valid dan mampu merepresentasikan konstruk *self-esteem* secara tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item

tersebut memiliki keterkaitan yang cukup kuat dengan variabel yang diukur, sehingga layak digunakan untuk menggambarkan tingkat harga diri responden dalam penelitian ini. Selain itu, hasil tersebut juga menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan dalam skala memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur aspek-aspek *self-esteem*, seperti perasaan berharga, penerimaan diri, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Dengan terpenuhinya kriteria validitas ini, instrumen penelitian dapat dikatakan telah memiliki kualitas pengukuran yang memadai dan mampu menghasilkan data yang akurat. Oleh karena itu, seluruh item dalam skala *self-esteem* dipertahankan dan digunakan dalam tahap analisis selanjutnya tanpa perlu dilakukan penghapusan item.

b. Uji Reliabilitas

Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi atau keajegan instrumen penelitian dalam mengukur variabel yang sama. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat memberikan hasil yang stabil dan konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya karena memiliki tingkat kesalahan pengukuran yang rendah. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai di atas 0,70. Semakin tinggi nilai Cronbach's Alpha, maka semakin tinggi pula tingkat konsistensi internal antar item dalam skala tersebut. Dengan demikian, melalui uji validitas dan reliabilitas, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya tepat dalam mengukur konstruk yang diteliti, tetapi juga konsisten dan dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel 3. 8 Tabel nilai Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Fatherless	0.958	Reliabel
Self-esteem	0.935	Reliabel

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, diperoleh nilai sebesar 0,958 untuk variabel *Father involvement* dan 0,935 untuk variabel *self-esteem*. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi karena berada di atas batas minimal 0,70. Hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat baik, sehingga dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Meskipun terdapat beberapa item yang tidak valid dan perlu dieliminasi, sebagian besar item dalam kedua skala telah mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan konsisten, sehingga layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan regresi linear sederhana dengan tujuan untuk menguji pengaruh variabel independen (*Father involvement*) terhadap variabel dependen (*self-esteem*). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen serta menganalisis bagaimana aspek-aspek dari variabel independent mampu memengaruhi variabel dependen. Seluruh analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25. Berikut merupakan langkah-langkah dari analisis data dari penelitian ini.

1. Uji Asumsi Klasik
 - a) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal diperlukan agar hasil uji statistik valid dan dapat digeneralisasikan. Uji dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) > 0,05.

b) Uji linearitas

Uji ini dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan linear antara variabel independen (*Father involvement*) dan variabel dependen (*self-esteem*). Hubungan dikatakan linear apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$. Linearitas penting agar model regresi dapat menggambarkan hubungan antara variabel secara proporsional.

2. Uji Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian. Hasil uji ini mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, frekuensi, dan persentase untuk masing-masing variabel. Analisis deskriptif membantu peneliti memahami kecenderungan umum dari tingkat *Father involvement* dan *self-esteem* pada anak binaan di LPKABlitar sebelum dilakukan uji pengaruh.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel independen (*Father involvement*) kepada variabel dependen (*self-esteem*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis regresi yang dilakukan yaitu untuk mengetahui pengaruh *Father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar.

Dengan demikian, teknik analisis data ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh *Father involvement* terhadap *self-esteem* serta menjadi dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan yang valid dan reliabel sesuai tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan secara objektif dan sistematis menggunakan bantuan program SPSS versi 25 untuk memastikan hasil yang akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa LPKA merupakan lembaga yang secara khusus menangani anak binaan dengan latar belakang kehidupan yang beragam. Selain itu, LPKA kelas I Blitar memiliki jumlah anak binaan yang memadai sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April 2026.

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 51 anak binaan. Penentuan jumlah subjek sebanyak 51 anak binaan dalam penelitian ini juga mempertimbangkan keterbatasan waktu dan akses yang dimiliki peneliti selama proses pengambilan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar. Dikarenakan lingkungan LPKA memiliki aturan dan jadwal kegiatan yang ketat, peneliti tidak dapat menjangkau seluruh populasi anak binaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, teknik *simple random sampling* digunakan agar setiap anak binaan memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden, sehingga sampel yang diperoleh tetap dapat mewakili populasi secara objektif. Meskipun jumlah sampel terbatas, pemilihan secara acak ini diharapkan mampu meminimalisir bias dalam pengambilan data dan tetap menghasilkan temuan yang dapat menggambarkan kondisi subjek penelitian secara proporsional.

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengurusan perizinan penelitian, yang meliputi pengajuan surat izin dari institusi pendidikan kepada pihak LPKA kelas I Blitar. Setelah memperoleh izin, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak petugas LPKA terkait jadwal dan teknis pelaksanaan penelitian. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengambilan data, peneliti melakukan penyebaran kuesioner kepada anak binaan yang dilaksanakan di ruang kelas LPKA. Peneliti memberikan penjelasan kepada anak binaan mengenai tujuan penelitian, cara pengisian kuesioner, serta menjamin kerahasiaan data yang diberikan. Selanjutnya,

anak binaan diminta untuk mengisi instrumen penelitian berupa kuesioner *Father involvement* dan *self-esteem* secara langsung di bawah pengawasan peneliti dan petugas LPKA. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan jawaban sebelum memasuki tahap pengolahan data.

Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, antara lain:

- a. Keterbatasan waktu dan akses dalam proses pengambilan data
- b. Penyesuaian jadwal dengan kegiatan pembinaan di LPKA
- c. Beberapa responden mengalami kesulitan dalam memahami item pernyataan
- d. Kondisi psikologis responden yang beragam

4.2 Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pada variabel *Father involvement* dan *Self-esteem* yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov melalui bantuan software SPSS versi 26.0 for Windows. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov Test

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	51
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap nilai unstandardized residual, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk dianalisis lebih lanjut.

b. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas menggunakan ANOVA, dapat diketahui hubungan antara variabel *Father involvement* dan *self-esteem*. Uji ini bertujuan untuk melihat apakah hubungan kedua variabel tersebut bersifat linear atau tidak, dengan acuan utama pada nilai signifikansi *deviation from linearity*. Peneliti melakukan uji linearitas menggunakan ANOVA pada software SPSS versi 26.0 for windows. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Uji Linearitas

ANOVA Table			
Variabel	Linearity	Deviation from Linearity	Keterangan
<i>Self-esteem</i>	.000	.064	Linear
<i>Father involvement</i>			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,064 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara *Father Involvement* dan *self-esteem* serta tidak ditemukan penyimpangan yang signifikan dari garis linear. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi, sehingga analisis regresi linear layak digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara kedua variabel.

c. Uji Deskriptif Statistik

1. Hasil Uji Deskriptif Statistik variabel

Analisis deskriptif statistik dilakukan untuk menggambarkan karakteristik data yang diperoleh, meliputi nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel yang digunakan, sehingga setiap variabel memiliki nilai mean, standar deviasi, minimum, dan maksimum yang berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam perhitungan kategorisasi data sesuai dengan rumus yang telah ditetapkan. Proses analisis deskriptif statistik serta penentuan kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26.0 for Windows. Hasil analisis deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Tabel Uji Analisis Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Father involvement</i>	28	88	59.62	16.950
<i>Self-esteem</i>	24	59	44.07	9.981

Berdasarkan hasil analisis deskriptif statistik, dapat dilihat gambaran umum data dari masing-masing variabel penelitian. Pada variabel *Father involvement*, diperoleh nilai minimum sebesar 28 dan nilai maksimum sebesar 88. Nilai rata-rata (mean) sebesar 59,62 menunjukkan bahwa secara umum tingkat *Father involvement* pada responden berada pada kategori tertentu. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 16,950 mengindikasikan bahwa terdapat variasi data yang cukup besar antar responden, sehingga kondisi *Father involvement* yang dialami tidak sama pada setiap individu.

Pada variabel *self-esteem*, diperoleh nilai minimum sebesar 24 dan nilai maksimum sebesar 59. Nilai rata-rata (mean) sebesar 44,07 menunjukkan bahwa secara umum tingkat *self-esteem* responden berada pada kategori sedang. Adapun nilai standar deviasi sebesar 9,981 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif lebih kecil, sehingga tingkat *self-esteem* antar responden cenderung lebih seragam dibandingkan dengan variabel *Father involvement*.

Jumlah data yang dianalisis pada kedua variabel adalah sebanyak 51 responden (Valid N = 51), yang berarti seluruh data yang terkumpul dapat digunakan dalam proses analisis tanpa adanya data yang tereliminasi. Dengan demikian, hasil analisis deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan karakteristik data yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis lanjutan.

2. Kategorisasi Data Penelitian

Pada penelitian ini, responden dikategorikan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi sebagai dasar penentuan batas kategori. Kategorisasi variabel *Father involvement* yang digunakan adalah teknik persentil seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Tabel Norma Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X < M - 1SD$	Rendah
$M - 1SD < X < M + 1SD$	Sedang
$X > M + 1SD$	Tinggi

Kategorisasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan statistik berdasarkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD). Data dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu rendah,

sedang, dan tinggi. Responden yang memiliki skor lebih kecil dari mean dikurangi satu standar deviasi ($X < M - 1SD$) dikategorikan dalam kelompok rendah, yang menunjukkan tingkat variabel yang relatif rendah. Selanjutnya, responden dengan skor yang berada di antara mean dikurangi 1 standar deviasi hingga mean ditambah 1 standar deviasi ($M - 1SD < X < M + 1SD$) dikategorikan dalam kelompok sedang, yang mencerminkan kondisi yang cukup atau berada pada tingkat menengah. Sementara itu, responden dengan skor lebih besar dari mean ditambah satu standar deviasi ($X > M + 1SD$) dikategorikan dalam kelompok tinggi, yang menunjukkan tingkat variabel yang relatif tinggi.

a) Kategorisasi Data *Father involvement*

Tabel 4. 5 Tabel Kategorisasi Data *Father involvement*

Rumus	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 43$	Rendah	14	27%
$43 < X < 77$	Sedang	33	65%
$77 > X$	Tinggi	4	8%
Total		51	100%

Kategorisasi variabel *Father involvement* dilakukan menggunakan rumus mean dan standar deviasi ($\text{Mean} \pm 1 \text{ SD}$). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh batas bawah sebesar 43 dan batas atas sebesar 77. Dengan demikian, responden yang memiliki skor di bawah 43 termasuk dalam kategori rendah, skor antara 43 sampai 77 termasuk kategori sedang, dan skor di atas 77 termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi data menggunakan nilai mean dan standar deviasi, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 33 orang (65%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat variabel yang diteliti berada pada taraf menengah. Selanjutnya, responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 14 orang (27%), yang mengindikasikan

masih adanya individu dengan tingkat variabel yang relatif rendah. Sementara itu, kategori tinggi memiliki jumlah responden paling sedikit, yaitu 4 orang (8%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki tingkat variabel yang tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data didominasi oleh kategori sedang, dengan variasi yang tetap terlihat pada kategori rendah dan tinggi.

b) Kategorisasi Data *Self-esteem*

Tabel 4. 6 Tabel Kategorisasi Data *Self-esteem*

Rumus	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X < 35$	Rendah	20	39%
$35 < X < 54$	Sedang	31	61%
$54 > X$	Tinggi	0	0%
Total		51	100%

Kategorisasi variabel *self-esteem* dilakukan menggunakan rumus mean dan standar deviasi ($\text{Mean} \pm 1 \text{ SD}$). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh batas bawah sebesar 35 dan batas atas sebesar 54. Dengan demikian, responden yang memiliki skor di bawah 35 termasuk dalam kategori rendah, skor antara 35 sampai 54 termasuk kategori sedang, dan skor di atas 54 termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil kategorisasi data menggunakan nilai mean dan standar deviasi, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang (61%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat variabel yang diteliti berada pada taraf menengah. Selanjutnya, responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 20 orang (39%), yang mengindikasikan masih cukup banyak individu dengan tingkat variabel yang relatif rendah. Sementara itu, tidak terdapat responden

yang masuk dalam kategori tinggi (0%), yang menunjukkan bahwa tidak ada individu yang memiliki tingkat variabel yang sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data didominasi oleh kategori sedang, namun dengan proporsi kategori rendah yang juga cukup besar, serta tidak ditemukannya kategori tinggi pada responden penelitian ini.

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel *Father involvement* terhadap variabel *self-esteem*. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan analisis regresi sederhana dengan menggunakan teknik uji koefisien yang bertujuan untuk melihat besarnya pengaruh serta arah hubungan antar variabel. Proses pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26.0 for Windows, sehingga hasil analisis dapat diperoleh secara sistematis dan akurat. Adapun hasil dari analisis regresi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Uji Koefisien Determinasi

<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.641	.411	.399	7.740

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,411. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Father Involvement* mampu menjelaskan 41,1% variasi pada variabel *self-esteem*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontribusi pengaruh *Father Involvement* terhadap *self-esteem* sebesar 41,1%, sedangkan 58,9% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa *Father Involvement* memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan perubahan *self-esteem* pada responden.

Tabel 4. 8 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficients Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	t	Sig.
Constant	21.835	3.958		5.517	.000
X	.386	.066	.641	5.843	.000

Berdasarkan tabel *Coefficients*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa Father Involvement memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap self-esteem dengan nilai koefisien Beta sebesar 0,641 dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak akan diikuti oleh peningkatan self-esteem. Oleh karena itu, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi self-esteem diterima. Besarnya nilai Beta (0,641) menunjukkan bahwa Father Involvement merupakan prediktor yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi self-esteem pada subjek penelitian.

Tabel 4. 9 Pengaruh *Father involvement* terhadap Aspek-Aspek *Self-esteem*

Aspek	<i>R Square</i>	Beta	Sig
<i>Significance</i>	0.376	0.613	.000
Power	0.334	0.578	.000
Competence	0.304	0.551	.000
Virtue	0.344	0.587	.000

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana yang dilakukan pada masing-masing aspek *self-esteem*, diperoleh bahwa aspek *significance* merupakan aspek yang paling dipengaruhi oleh kondisi *Father involvement*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,376, yang berarti bahwa variabel *Father involvement* mampu menjelaskan sebesar 37,6% variasi pada aspek *significance*, sedangkan sisanya sebesar 62,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Selain itu, pada aspek *significance* juga diperoleh nilai koefisien Beta sebesar 0,613, yang merupakan nilai Beta terbesar dibandingkan aspek-aspek lainnya. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara kondisi *Father involvement* dengan aspek *significance* berada pada kategori kuat dan positif. Artinya, semakin tinggi kondisi *Father involvement* yang dialami individu, maka

semakin besar pengaruhnya terhadap perubahan pada aspek *significance* dalam *self-esteem*.

Aspek *significance* merujuk pada sejauh mana individu memandang dirinya sebagai pribadi yang berarti, diterima secara sosial, serta merasa dihargai dan diakui oleh orang lain. Besarnya pengaruh *father involvement* terhadap aspek ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan ayah memainkan peran penting dalam pembentukan penilaian diri individu, khususnya dalam konteks sosial. Anak dengan tingkat *father involvement* yang rendah cenderung lebih rentan merasa kurang dihargai dan kurang mendapatkan pengakuan dari lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut berdampak pada rendahnya pembentukan *self-esteem*. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang optimal dapat memperkuat perasaan keberartian diri dan meningkatkan keyakinan anak terhadap nilai dirinya.

4.3 Pembahasan

a. Tingkat *Father involvement* pada Anak Binaan

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel *father involvement*, diketahui bahwa sebagian besar anak binaan di LPKA Kelas I Blitar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 33 orang (65%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas anak binaan masih memperoleh keterlibatan ayah dalam kehidupannya, namun keterlibatan tersebut belum optimal. Keterlibatan ayah yang dimaksud mencakup perhatian, komunikasi, dukungan emosional, pengawasan, serta partisipasi ayah dalam berbagai aspek kehidupan anak. Selanjutnya, sebanyak 14 responden (27%) berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian anak binaan merasakan keterlibatan ayah yang terbatas. Pada kelompok ini, ayah cenderung kurang terlibat dalam kehidupan anak sehingga kebutuhan akan perhatian, bimbingan, dan dukungan emosional belum terpenuhi secara maksimal. Sementara itu, kategori tinggi memiliki jumlah paling sedikit, yaitu 4 responden (8%), yang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil anak binaan yang merasakan keterlibatan ayah yang sangat baik. Pada kelompok ini, ayah berperan aktif dalam memberikan perhatian, dukungan, pengawasan, serta menjalin hubungan yang

dekat dengan anak. Distribusi data yang didominasi oleh kategori sedang menunjukkan bahwa tingkat *father involvement* pada anak binaan cenderung berada pada taraf cukup, di mana keterlibatan ayah masih dirasakan tetapi belum sepenuhnya optimal.

Individu yang memiliki tingkat *father involvement* tinggi cenderung lebih mampu mengembangkan rasa percaya diri, menghargai diri sendiri, serta membentuk konsep diri yang positif (Harfi, 2025). Keterlibatan ayah yang baik memberikan dukungan emosional, validasi, arahan, dan penguatan positif yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangannya. Melalui hubungan yang hangat dan suportif dengan ayah, anak lebih mudah merasa dihargai, memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya, serta mampu menghadapi berbagai tantangan secara lebih adaptif. Selain itu, keterlibatan ayah juga berperan dalam membantu anak mengelola emosi, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengambil keputusan secara lebih matang. Dalam jangka panjang, tingginya *father involvement* dapat mendukung perkembangan kepribadian yang sehat, meningkatkan motivasi, memperkuat rasa aman, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah tidak hanya penting dalam konteks hubungan keluarga, tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial individu.

Hasil kategorisasi tingkat *father involvement* pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (65%), diikuti kategori rendah (27%), dan kategori tinggi (8%). Jika dikaitkan dengan kondisi anak binaan di lembaga pemasyarakatan, temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki hubungan dengan ayah, tetapi kualitas keterlibatan yang diberikan belum maksimal. Ayah mungkin hadir dalam kehidupan anak, namun belum sepenuhnya menjalankan perannya dalam memberikan perhatian, bimbingan, dukungan emosional, maupun pengawasan secara konsisten. Kondisi ini relevan dengan latar belakang keluarga anak binaan yang umumnya menghadapi berbagai permasalahan, seperti konflik

keluarga, perceraian, kesibukan orang tua, maupun pola pengasuhan yang kurang efektif.

Pada kategori rendah, anak merasakan keterlibatan ayah yang terbatas dalam kehidupannya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kesibukan ayah dalam pekerjaan, hubungan ayah dan anak yang kurang dekat, keterbatasan komunikasi, maupun kondisi keluarga yang kurang harmonis. Meskipun ayah masih ada secara fisik, intensitas interaksi dan keterlibatan dalam kehidupan anak relatif rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak pada kategori ini cenderung memperoleh dukungan emosional yang lebih sedikit dari ayah, sehingga berpotensi mengalami kesulitan dalam memperoleh arahan, perhatian, maupun penguatan positif (Syafiyah & Primanita, 2024). Hal tersebut sejalan dengan temuan oleh Block (1988) yang menjelaskan bahwa rendahnya *father involvement* dapat meningkatkan risiko anak terlibat dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang pada masa remaja. Kondisi tersebut dapat mendorong anak untuk lebih mudah terlibat dalam aktivitas seksual berisiko, penyalahgunaan zat terlarang, perilaku kriminal, serta mengalami ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan mudahnya perubahan suasana hati (Besse St. Saenab, Sri Hayati, 2024)

Pada kategori sedang, ayah masih terlibat dalam kehidupan anak, namun keterlibatan tersebut belum berlangsung secara konsisten dan optimal. Ayah mungkin sesekali memberikan perhatian, dukungan, atau pengawasan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan emosional dan perkembangan anak. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kesibukan kerja, konflik keluarga, jarak tempat tinggal, atau pola komunikasi yang kurang efektif. Pada anak binaan di LPKA, kategori ini menjadi yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih memiliki hubungan dengan ayah tetapi belum memperoleh keterlibatan yang cukup untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Akibatnya, anak dapat mencari dukungan dan penerimaan dari lingkungan di luar keluarga, termasuk kelompok teman sebaya (Syafiyah & Primanita, 2024).

Kategori tinggi menunjukkan bahwa ayah memiliki keterlibatan yang baik dalam kehidupan anak, baik melalui perhatian, komunikasi, dukungan emosional, pengawasan, maupun keterlibatan dalam berbagai aktivitas anak (Harfi, 2025). Ayah berperan aktif sebagai sumber dukungan, panutan, serta pendamping dalam proses perkembangan anak. Hubungan yang terjalin secara positif memungkinkan anak merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman maupun permasalahan yang dihadapi (Mulyani, 2023). Pada anak binaan yang berada dalam kategori ini, keterlibatan ayah dapat menjadi faktor protektif yang membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptasi, ketahanan diri, dan konsep diri yang lebih positif. Meskipun demikian, keberadaan faktor lingkungan dan pengalaman hidup lainnya tetap dapat memengaruhi perilaku anak, sehingga keterlibatan ayah yang tinggi tidak selalu menjamin anak terhindar dari berbagai risiko sosial maupun perilaku menyimpang.

b. Tingkat *Self-esteem* pada Anak Binaan

Berdasarkan hasil kategorisasi data *self-esteem*, diketahui bahwa sebagian besar anak binaan di LPKA kelas I Blitar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang (61%). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum anak binaan memiliki tingkat penghargaan diri yang cukup, namun belum sepenuhnya stabil atau optimal. Anak pada kategori ini cenderung memiliki penilaian diri yang berada di tengah, di mana mereka kadang merasa percaya diri, tetapi di sisi lain masih mengalami keraguan terhadap diri sendiri. Kemudian, terdapat sebanyak 20 orang (39%) yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa cukup banyak anak binaan yang memiliki *self-esteem* rendah. Pada kelompok ini, anak cenderung merasa kurang percaya diri, kurang mampu menghargai diri sendiri, serta lebih mudah dipengaruhi oleh penilaian negatif dari lingkungan. Sementara itu, tidak terdapat responden pada kategori tinggi (0%), yang menunjukkan bahwa tidak ada anak binaan yang memiliki *self-esteem* yang sangat tinggi atau benar-benar kuat. Distribusi data ini menggambarkan bahwa kondisi *self-esteem* pada anak binaan cenderung berada pada tingkat sedang ke bawah, sehingga masih memerlukan perhatian dan penguatan lebih lanjut.

Individu dengan *self-esteem* yang rendah cenderung memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, merasa tidak berharga, serta kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengalaman dalam keluarga, seperti kurangnya dukungan emosional, perhatian, dan penghargaan dari orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari, individu dengan *self-esteem* rendah juga cenderung mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, mudah merasa cemas, serta memiliki kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Abdullah, 2025). Selain itu, mereka juga lebih rentan terhadap tekanan dari lingkungan, sehingga mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya motivasi, kurangnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam perkembangan diri (Rachmaniar *et al*, 2025).

Hasil kategorisasi tingkat *self-esteem* pada anak binaan di LPKA kelas I Blitar menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang (61%), diikuti kategori rendah (39%), dan tidak terdapat kategori tinggi (0%). Jika dikaitkan dengan kondisi nyata anak binaan, temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak masih berada dalam proses pembentukan penghargaan diri yang belum sepenuhnya matang. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengalaman hidup yang penuh tekanan, serta latar belakang sosial yang kompleks menjadi faktor yang memengaruhi terbentuknya *self-esteem* pada anak binaan.

Pada kategori rendah, anak menunjukkan tingkat penghargaan diri yang kurang baik. Mereka cenderung merasa tidak percaya diri, sulit menerima diri, serta memiliki pandangan negatif terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi ini biasanya berkaitan dengan pengalaman kurangnya dukungan, penolakan, atau konflik dalam keluarga. Anak pada kategori ini juga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, serta memiliki kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat (A. Salsabila, 2025). Pada kategori sedang, anak memiliki *self-esteem* yang cukup, namun belum sepenuhnya stabil. Mereka terkadang mampu merasa percaya diri dan menghargai dirinya, tetapi dalam situasi tertentu masih mengalami keraguan dan ketidakpastian. Kondisi ini menunjukkan

bahwa anak masih berada dalam proses penyesuaian diri, di mana penghargaan diri yang dimiliki sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama teman sebaya dan pengalaman sehari-hari di dalam LPKA.

Tidak adanya kategori tinggi menunjukkan bahwa belum ada anak binaan yang memiliki *self-esteem* yang benar-benar kuat dan stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum anak binaan masih membutuhkan dukungan, baik dari lingkungan lembaga maupun dari faktor eksternal lainnya, untuk membantu mereka membangun rasa percaya diri dan penghargaan diri yang lebih positif. Dengan demikian, *self-esteem* pada anak binaan merupakan kondisi yang masih berkembang dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta lingkungan sosial yang mereka jalani. Dengan demikian, hasil kategorisasi ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* pada anak binaan secara umum berada pada taraf yang masih perlu dikembangkan. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran lingkungan pembinaan dalam memberikan dukungan psikologis yang berkelanjutan, agar anak binaan dapat membangun kepercayaan diri dan penghargaan terhadap diri secara lebih optimal

c. Pengaruh *Father involvement* terhadap *Self-esteem*

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,641 yang menunjukkan hubungan kuat antara *Father involvement* dan *self-esteem*. Nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,411 mengindikasikan bahwa *Father involvement* memberikan kontribusi sebesar 41,1% terhadap variasi *self-esteem*, sementara 58,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 34,138 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga model regresi dinyatakan signifikan. Pada umumnya, kondisi *Father involvement* dalam perkembangan anak sering dikaitkan dengan peningkatan *self-esteem*. Hal ini karena ayah memiliki peran penting sebagai sumber dukungan emosional, validasi, serta pembentuk rasa percaya diri anak. Menurut Stanley Coopersmith (1967), *self-esteem* terbentuk dari pengalaman penerimaan, penghargaan, dan perlakuan yang diterima individu dari lingkungan

terdekat, terutama keluarga. Dalam hal ini, ayah berperan sebagai figur yang memberikan penguatan terhadap identitas diri anak. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi, anak cenderung mengalami kesulitan dalam membangun penilaian diri yang positif.

Dalam berbagai penelitian sebelumnya, hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* umumnya menunjukkan arah yang positif, di mana semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula harga diri anak. Hal ini didukung oleh temuan Dascha (2024) yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Keterlibatan ayah yang baik dapat memberikan dukungan, perhatian, serta rasa aman yang membantu anak mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya. Selain itu, penelitian oleh Assafitria (2024) menjelaskan bahwa kualitas *fathering* yang baik berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi perasaan kesepian, serta membantu individu memperoleh dukungan emosional yang dibutuhkan dalam proses perkembangan. Temuan lain yang dikemukakan oleh Inayah (2025) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan remaja, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri, perasaan dihargai, dan kemampuan individu dalam menilai dirinya secara positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Putri Lorensia Sitepu (2025) yang menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki pengaruh positif terhadap *self-esteem*. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan anak binaan, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* yang dimiliki. Keterlibatan ayah tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik, tetapi juga mencakup perhatian, komunikasi, dukungan emosional, pengawasan, serta keterlibatan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Melalui keterlibatan tersebut, anak memperoleh pengalaman positif yang membantu mereka merasa dihargai, dicintai, dan diterima, sehingga mampu membangun penilaian yang lebih baik terhadap dirinya (Harfi, 2025).

Dalam konteks anak binaan di LPKA Kelas I Blitar, keterlibatan ayah menjadi faktor yang penting karena dapat berfungsi sebagai sumber dukungan psikologis di tengah berbagai tantangan yang mereka hadapi. Anak yang merasakan keterlibatan ayah yang baik cenderung memiliki rasa aman yang lebih tinggi, lebih percaya pada kemampuan dirinya, serta lebih mampu menghadapi tekanan dan permasalahan hidup. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah dapat mengurangi kesempatan anak untuk memperoleh dukungan emosional dan bimbingan yang diperlukan dalam proses perkembangan diri (Vanessa & Meike, 2026). Selain itu, lingkungan LPKA juga dapat menjadi faktor pendukung yang membantu anak mempertahankan dan mengembangkan *self-esteem*. Meskipun berada dalam lingkungan pembinaan, anak yang tetap memperoleh perhatian dan dukungan dari ayah cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan aturan dan kehidupan di dalam lembaga. Dukungan tersebut memberikan keyakinan bahwa mereka tetap memiliki keluarga yang peduli terhadap perkembangan dan masa depan mereka. Dengan demikian, keterlibatan ayah tidak hanya berpengaruh pada hubungan keluarga, tetapi juga membantu anak membangun kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang baru (Maria Angelina, 2025).

Kehadiran ayah dalam bentuk kunjungan, komunikasi, perhatian, maupun dukungan moral memberikan motivasi bagi anak untuk menjalani proses pembinaan dengan lebih baik. Anak merasa tetap diterima dan dihargai oleh keluarganya sehingga memiliki harapan yang lebih besar terhadap masa depan. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian ini ditemukan hubungan positif antara *father involvement* dan *self-esteem*. Keterlibatan ayah memberikan pengalaman penerimaan, penghargaan, dan dukungan yang menjadi dasar pembentukan harga diri (Erna & Fatma, 2021). Ketika anak merasa diperhatikan dan dihargai oleh ayahnya, mereka akan lebih mudah mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan diri, merasa memiliki nilai sebagai individu, serta memandang dirinya secara lebih positif. Oleh karena itu,

semakin tinggi keterlibatan ayah yang dirasakan anak, semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki (Kirana, 2024).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan antara *father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya pengaruh *father involvement* terhadap *self-esteem* diterima. Selain signifikan, arah pengaruh yang ditemukan juga menunjukkan hubungan positif, yang berarti semakin tinggi *father involvement*, maka semakin tinggi pula *self-esteem* anak binaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah merupakan salah satu faktor penting yang mendukung pembentukan harga diri pada remaja. Keterlibatan ayah yang tinggi memungkinkan anak memperoleh dukungan emosional, pengakuan, arahan, serta penghargaan yang membantu mereka membangun konsep diri yang positif. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori *self-esteem* yang dikemukakan oleh Stanley Coopersmith, yang menyatakan bahwa harga diri berkembang melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan dukungan dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Dengan demikian, semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan *self-esteem* yang positif serta kemampuan beradaptasi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Tamara & Dr. Wiwin, 2023).

d. Pengaruh *Father involvement* terhadap Aspek-aspek *Self-esteem*

Berdasarkan hasil analisis regresi pada masing-masing aspek *self-esteem*, diperoleh bahwa aspek *significance* memiliki nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,376 dan nilai koefisien Beta sebesar 0,613. Nilai ini menunjukkan bahwa *Father involvement* memberikan kontribusi sebesar 37,6% terhadap variasi aspek *significance*, serta memiliki pengaruh yang kuat dan

signifikan. Jika dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, nilai ini merupakan yang paling tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek *significance* merupakan aspek *self-esteem* yang paling besar dipengaruhi oleh kondisi *Father involvement*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau ketiadaan peran ayah paling kuat berkaitan dengan bagaimana anak merasakan dirinya dihargai, diperhatikan, dan dianggap penting oleh orang lain.

Aspek *significance* dalam *self-esteem* merujuk pada perasaan keberartian diri individu yang terbentuk dari pengalaman diterima, dicintai, dan dihargai oleh lingkungan, terutama keluarga (Shintya & Hafidza, 2024). Aspek ini berkaitan dengan sejauh mana individu merasa dirinya penting bagi orang lain, mendapatkan perhatian, serta memiliki tempat dalam hubungan sosial. Dalam proses perkembangan, kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan merupakan dasar utama dalam membentuk aspek ini. Ketika individu memperoleh afeksi, perhatian, dan pengakuan secara konsisten, maka akan terbentuk perasaan bahwa dirinya bernilai dan layak dihargai (Masnida Khairat, 2015). Sebaliknya, kurangnya perhatian dan penerimaan dapat menimbulkan perasaan diabaikan, tidak penting, dan tidak dicintai, yang berdampak pada rendahnya *significance*.

Dalam konteks anak binaan di LPKA, aspek *significance* menjadi sangat penting dan sensitif terhadap kondisi *Father involvement*. Banyak anak binaan berasal dari latar belakang keluarga yang kurang harmonis, di mana kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang, khususnya dari ayah, tidak terpenuhi secara optimal. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa kurang dihargai dan tidak memiliki tempat dalam keluarga (Annisa *et al.*, 2025). Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari di LPKA, anak binaan seringkali membangun kembali perasaan keberartian dirinya melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan lembaga. Hubungan yang terjalin antar sesama anak binaan dapat memberikan rasa diterima, dihargai, dan diakui, sehingga mampu menggantikan sebagian fungsi emosional yang sebelumnya tidak terpenuhi dalam keluarga. Selain itu, keberadaan pembina dan struktur kegiatan di dalam lembaga juga dapat memberikan perhatian dan pengakuan yang membantu anak merasa lebih berarti. Dalam kondisi tertentu, hal

ini dapat menjelaskan mengapa *Father involvement* tetap menunjukkan pengaruh yang kuat, bahkan cenderung positif, terhadap aspek *significance*, karena anak mampu menemukan sumber penerimaan alternatif di luar keluarga.

Selain aspek *significance*, kondisi *Father involvement* juga memengaruhi aspek *competence*, *power*, dan *virtue* pada *self-esteem* anak binaan. Aspek *competence* berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan diri, yang dalam kondisi *Father involvement* dapat terhambat akibat kurangnya dukungan dan motivasi dari ayah. Namun, melalui kegiatan dan pembinaan di LPKA, anak tetap dapat mengembangkan bakat, minat, serta percaya diri. Aspek *power* berkaitan dengan kemampuan mengontrol diri dan mengambil keputusan. Meskipun ketidakhadiran ayah dapat mengurangi fungsi pengawasan dan pembentukan disiplin, lingkungan LPKA yang terstruktur membantu anak belajar tanggung jawab dan pengendalian diri. Sementara itu, aspek *virtue* berkaitan dengan pemahaman terhadap nilai dan norma moral. Dalam kondisi *Father involvement*, anak dapat kehilangan figur teladan dalam keluarga, tetapi pembinaan moral, kegiatan keagamaan, serta proses refleksi diri selama berada di LPKA membantu anak mengembangkan perilaku yang lebih positif dan sesuai norma sosial.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *pengaruh Father involvement terhadap self-esteem pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Blitar*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *father involvement* terhadap *self-esteem* pada anak binaan di LPKA Kelas I Blitar. Hasil analisis menunjukkan koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,386, yang berarti semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula *self-esteem* anak binaan. Keterlibatan ayah melalui perhatian, komunikasi, dukungan emosional, dan pengawasan berperan dalam membantu anak merasa dihargai, diterima, dan memiliki penilaian diri yang positif. Dengan demikian, *father involvement* menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan *self-esteem* pada anak binaan.
2. Tingkat *Father involvement* dan *self-esteem* pada anak binaan mayoritas berada pada kategori sedang. Pada variabel *fatherless*, sebanyak 33 responden berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa anak masih memiliki kehadiran ayah dalam kehidupannya, namun keterlibatan ayah belum optimal baik dalam bentuk perhatian, komunikasi, maupun dukungan emosional. Sementara itu, mayoritas responden juga berada pada kategori *self-esteem* sedang sebanyak 31 anak menunjukkan bahwa anak binaan memiliki penilaian diri yang cukup baik, merasa memiliki nilai diri, serta cukup mampu menerima dirinya, namun belum mencapai tingkat *self-esteem* yang tinggi dan stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak binaan masih memiliki potensi untuk mengembangkan penghargaan diri yang lebih positif melalui dukungan lingkungan dan proses pembinaan yang tepat.

3. *Father involvement* berpengaruh terhadap seluruh aspek *self-esteem*, dengan aspek *significance* sebagai aspek yang paling dipengaruhi. Hasil analisis pada masing-masing aspek *self-esteem* menunjukkan bahwa aspek *significance* (keberartian) memiliki pengaruh paling besar dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,376. Hal ini menunjukkan bahwa *Father involvement* memberikan kontribusi sebesar 37,6% terhadap variasi aspek *significance*. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi *Father involvement* paling kuat memengaruhi perasaan diterima, dihargai, diperhatikan, dan dicintai oleh orang lain. Semakin tinggi keterlibatan ayah pada anak binaan, semakin besar pula pengaruhnya terhadap bagaimana mereka memaknai keberadaan dan nilai dirinya dalam lingkungan sosial.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang muncul selama proses pelaksanaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA).

1. Peneliti mengalami kendala dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan pihak pegawai, mengingat padatnya jadwal dan aktivitas di LPKA. Hal ini menyebabkan proses pengumpulan data harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia, sehingga tidak dapat dilaksanakan secara optimal sesuai rencana.
2. Selama proses pengambilan data, peneliti menghadapi kesulitan dalam mengontrol anak binaan sebagai responden. Kondisi ini berdampak pada kurangnya keseriusan sebagian responden dalam mengisi kuesioner, bahkan ditemukan adanya pengisian yang tidak sesuai atau dilakukan secara kurang teliti, sehingga berpotensi memengaruhi keakuratan data yang diperoleh.
3. Terdapat sebagian anak binaan yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca dan menulis. Hal ini menjadi kendala dalam memahami item pernyataan pada kuesioner, sehingga peneliti perlu memberikan bantuan atau penjelasan tambahan. Kondisi ini berpotensi menimbulkan bias dalam jawaban responden.

4. Keterbatasan waktu menjadi hambatan dalam penelitian ini, baik dari sisi peneliti maupun responden. Padatnya jadwal kegiatan pegawai dan anak binaan menyebabkan waktu pengambilan data menjadi terbatas, sehingga proses pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara maksimal.

5. Lokasi penelitian yang relatif jauh juga menjadi kendala tersendiri bagi peneliti terutama dalam hal efisiensi waktu dan intensitas kunjungan ke lokasi penelitian. Hal ini turut memengaruhi fleksibilitas peneliti dalam melakukan pengambilan data secara berulang atau melakukan kontrol yang lebih ketat terhadap proses pengisian kuesioner.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ditemukan selama proses pelaksanaan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Subjek Penelitian (Anak Binaan)

Anak binaan diharapkan dapat lebih terbuka, jujur, dan serius dalam mengikuti setiap kegiatan yang berkaitan dengan penelitian maupun program pembinaan yang diberikan. Kejujuran dalam mengisi instrumen penelitian sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, anak binaan juga diharapkan dapat memanfaatkan berbagai program pembinaan yang ada di lembaga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun *self-esteem* yang lebih positif, meskipun berada dalam kondisi keterbatasan seperti pengalaman kurangnya keterlibatan ayah.

2. Bagi Pihak Lembaga (LPKA)

Pihak lembaga diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap kegiatan penelitian, khususnya dalam hal koordinasi, pengaturan waktu, serta pendampingan selama proses pengambilan data. Selain itu, lembaga juga disarankan untuk mengembangkan program pembinaan yang lebih terarah pada aspek psikologis, seperti peningkatan *self-esteem*. seperti konseling individu, bimbingan kelompok, serta kegiatan pengembangan diri dapat menjadi alternatif untuk membantu anak binaan dalam membangun rasa keberhargaan diri dan penerimaan diri yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan metode yang lebih beragam, seperti mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait kondisi psikologis responden. Selain itu, perlu adanya strategi pengambilan data yang lebih efektif, terutama dalam menghadapi responden dengan keterbatasan membaca dan menulis, misalnya melalui wawancara atau pendampingan intensif. Peneliti juga disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi *self-esteem*, seperti dukungan sosial, pola asuh pengganti, dan lingkungan sosial, serta memperluas jumlah dan karakteristik sampel agar hasil penelitian dapat lebih representatif dan generalisasi temuan menjadi lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. H. (2025). Hubungan Father Involvement Dan Self Esteem Pada Mahasiswa Yang Mengalami Toxic Relationship. (*Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*).
- Adynatha, M. A. (2020). *Khusus Anak Kelas Ii Jakarta*. (4), 380–389.
- Annisa Novita Hayutami, Iyus Yosep, Irman Somantri, R. H. (2025). Self-Esteem pada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas Ii Bandung. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 7(2).
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systematic Literature Review (Slr): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 38–47.
- Ayu, R. K. I., & Cahyono, R. (2024). Persepsi Keterlibatan Ayah Dan Self-Esteem Remaja: Literature Review. *Jurnal Syntax Fusion Yapedumenu: Rifa Institute*, 4(7), 218–236.
- Besse St. Saenab*, Sri Hayati, N. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Self Esteem Pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(2), 469–473.
- Besse St. Saenab. (2023). *Pengaruh Father Involvement Terhadap Self Esteem Pada Remaja Akhir Di Kota Makassar*.
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, Dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/Jim.V3i1.504>
- Coopersmith, S. (1967). The Antecedents Of Self-Esteem. *W. H. Freeman*.
- Damanik, E. A. (2024). *Pengaruh Fatherless Dan Loneliness Terhadap Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Di Kota Medan*.
- Dascha, T. A., & Cahyono, R. (2024). *Pengaruh Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem Pada Emerging Adulthood*.

- Dewi, S. K. And Sudaryanto, A. (2020). ‘Validitas Dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah.’ *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (Semnaskep) 2020*, 73–79.
- Dwianti, S., Riza, Wina Lova, & Aisha, D. (2024). Harga Diri Remaja Kehilangan Peran Ayah Ditinjau Dari Kelekatan Orang Tua Dan Hubungan Teman Sebaya. *Jurnal Imiah Psikologi*, 12(3), 333–340.
- Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, L. M. I. W. (2021). Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 143–152.
- Hanifah Nur Fadhilah, Tatik Meiyuntariningsih, A. R. A. (2024). Cinderella Complex Pada Remaja Berpasangan: Adakah Perananan Fatherless Dan Loneliness? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(04), 83–93.
- Harfi, C. (2025). Hubungan Antara Father Involvement Dengan Self Esteem Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Tanjungbalai. (*Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*).
- Hayutami, N., Hidayat, R., & Prasetyo, D. (2022). Self-Esteem Pada Warga Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 8(4), 501–512.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). Psikologi Sosial (Aku, Kami, Dan Kita). *Jakarta: Erlangga*.
- Istiyati, S., Nuzuliana, R., & Shalihah, M. (2020). Gambar Peran Ayah Dalam Pengasuhan. *Porfesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 17(2), 12–19.
- Kh, S., & Mutттаqienpurwakarta, E. Z. (2022). *Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ilham Kamaruddin Universitas Negeri Makassar Imam Tabroni Muna Azizah Mahasiswi , Stiq Amuntai , Kalimantan Selatan , Indonesia Abstrak Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah K. 6(3), 496–503.*
<https://doi.org/10.35931/Am.V6i3.1015>
- Khotimah, H., & Primanita, R. Y. (2024). Peran Father Involvement Terhadap Self-Esteem Pada Remaja. *Nusantara. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(5), 2164–2168.
- Kirana Kasih Adda. (2024). *Hubungan Father Involvement Dengan Self Esteem Pada Remaja*

Putri.

- Lamb, M. E. (2010). *He Role Of Father In Child Development*(5th Ed.). *New York: John Willey & Sons Inc.*
- Latar, D., Orang, B., Bercerai, T. U. A., Fatherless, D. A. N., & Diana, P. (2023). *Description Of The Perception Of Marriage Among Young*. 5(2), 720–731.
- Lerner, H. (2011). *Losing A Father Too Early. The Dance Of Connection.*
- Madarina, A. (2022). *Fatherless, Ketidakhadiran Sosok Ayah Yang Berdampak Pada Anak. Hello Sehat.*
- Makbul, C., Harmaini, H., & Agung, I. M. (2016). *Self Esteem, Siri', Dan Perilaku Agresif Pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self Esteem Tinggi. Jurnal Psikologi, 12(1), 8–15.*
- Maria Angelina. (2025). *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dengan Self-Esteem Pada Remaja.*
- Masnida Khairat, M. A. (2015). *Self-Esteem Dan Prestasi Akademik Sebagai Prediktor Subjective Well-Being Remaja Awal. Gadjah Mada Journal Of Psychology, 1(3), 180–191.*
- Miller, T. W. (1984). *Paternal Absence And Its Effect On Adolescent Self-Esteem. International Journal Of Social Psychiatry, 30(4), 293–296.*
- Muhammad Ali Gunawan. (2013). *Statistik Untuk Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Parama Publishing, 34.*
- Muhammad Daffa Raharja, Mela Amelia, Rioni Sabila Nurfarida Hermanto, A., & Prista Wiyadi, Gevira Indria Syahla, N. S. (2026). *Pengembangan Dan Validasi Alat Ukur Self-Esteem Pada Remaja. Journal Of Innovation Research And Knowledge, 5(8), 9135–9148.*
- Mujibah, S. N., Aulia, M., Elsafir, S., Psikologi, I., Sosial, D., Humaniora, U. ', & Aisyiyah, Y. (2025). *Februari 2025 (Sofie Nazilaturrizqi Mujibah Dkk-, Fatherless Pada Emerging Adulthood.... 3, 22.*
- Mulyani, A. F. (2023). *Perbedaan Self Esteem Ditinjau Dari Peran Father Involvement Pada Remaja Di Sma Swasta Muhammadiyah 2 Medan. (Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area).*

- Munjiat, S. (2017). Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam. *Yogyakarta: Gadjah Mada University Press*, 2(1), 108–116.
- Muslyanti, Y., Solina, W., & Dianto, M. (2025). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Esteem Peserta Didik Di Sman 1 Ranah Pesisir. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 963–975.
- Nada ‘Afia Qur’ani, Armenia Diahsari*, K. (2024). Dampak Fatherless terhadap Tingkat Harga Diri Anak Usia Sekolah Di Sd Muhammadiyah Suronatan Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 16(4), 189–196.
- Nugroho, Y. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Narapidana Anak Di Lapas Kelas 1 Kutoarjo. *Cognicia*, 7(4), 465–474. <https://doi.org/10.22219/Cognicia.V7i4.10218>
- Nurafifa Rachmanulia, K. S. D. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan Dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
- Parmanti Dan Santi Esterlita Purnamasari. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Insight, Vol. 17 No. 2, Agustus. Yogyakarta: Universitas Mercubuana*.
- Pratiwi, F., Puspita, D., And Desyantoro, I. (2024). *Gambaran Self-Esteem Pada Remaja Fatherless* [Universitas Semarang].
- Putri Lorensia Sitepu, D. K. S. (2025). Pengaruh Father Involvement Pada Self-Esteem Remaja Perempuan Broken Home. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 2774–6291.
- Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan (Father Involvement) Terhadap Kepribadian Anak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3324–3330.
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 144–167. <https://doi.org/10.58561/Jkpi.V2i2.88>

- Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran Father Involvement Terhadap Self Esteem Remaja. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rumorati, J. P. B., Ridfah, A., & S. H. N. I. (2024). Fatherless Dan Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Makassar Yang Berasal Dari Keluarga Tidak Utuh. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(5), 672–683.
- Salma Khonsya Assyfa, Wina Lova Riza, D. A. (2024). Fenomena Fatherless: Apakah Ada Pengaruh Father Involvement terhadap Self-Esteem Individu Dewasa Awal Fatherless di Kabupaten Karawang? *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4), 1100–1112. <https://doi.org/10.47476/Assyari.V6i4.5509>
- Salsabila, A. (2025). *Pengaruh Father Involvement Dan Body Image Terhadap Self-Esteem Pada Gen Z Wanita Pengguna Aplikasi Tiktok Di Kabupaten Bintan Skripsi*.
- Salsabila, S. N. (2023). Hubungan Antara Fatherless Dengan Self Esteem Pada Siswa Smk Bhakti Praja Talang. (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Sari, P. P., Hanifah, R., Dewi, R. L., & Riady, M. A. (2025). The Role Of Father Involvement In Building Adolescent Mental Health. *Egalita*, 20(1).
- Shintya Nabilla, Nur Hafidza Fitri, R. P. A. N. (2024). Tingkat Self-Esteem Pada Remaja Sma/Smk. *Journal Universiti Of Batam*.
- Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Padjadjaran, U. (2015). Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. 42(2), 141–156.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*.
- Swarjana, I. K., & Skm, M. P. H. (2022). Populasi-Sampel, Teknik Sampling & Bias Dalam Penelitian. *Penerbit Andi*.
- Syafiyah, Aufizzahra As Primanita, R. Y. (2024). Pengaruh Father Involvement Terhadap Relationship Contingent Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal. *Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7317–7329.
- Tamara Pradnya Paramitha & Dr. Wiwin Hendriani, M. S. (2023). Peran Keterlibatan Ayah Dalam

Pengasuhan Terhadap Self-Esteem Pada Remaja Akhir Yang Mengalami Perceraian Orang-Tua. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*.

Vanesha Naifah Ntoma, & Ati Kusmawati. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja. *Wissen : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139–148. <https://doi.org/10.62383/Wissen.V2i4.374>

Vanessa Aurellia Wijaya & Meike Kurniawati. (2026). Hubungan Antara Absennya Ayah Dengan Self-Esteem Pada Gen Z. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 4(1), 1–9.

Widiya, D., & Astuti, P. (2025). Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al- Qur ' An (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al- Qur ' An). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 70–83.

Yam, J. H., & Taufik, R. (2021). Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi*, 3(2), 96–102. <https://doi.org/10.33592/Perspektif.V3i2.1540>

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 Skala *Father involvement*

Bacalah setiap pernyataan dengan pelan dan pahami. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dan perasaan Anda. Tidak ada jawaban benar atau salah. Mohon isi pernyataan berikut berdasarkan kondisi Anda sebelum masuk Lapas/LPKA. Jawablah dengan jujur sesuai dengan diri Anda.

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ayah meluangkan waktu dengan saya disela-sela kegiatannya				
2	Ayah memenuhi kebutuhan saya sebagai mana mestinya				
3	Ayah memiliki sedikit waktu untuk bercanda gurau dengan saya				
4	Ayah menyempatkan waktunya untuk menelpon saya ketika berada jauh dari ayah				
5	Ayah mengupayakan keperluan pendidikan saya terpenuhi dengan baik				
6	Ayah memberikan nasehat melalui ibu ketika saya jauh darinnnya				
7	Ayah menyempatkan waktunya mengajari saya saat sedang belajar				
8	Ayah tertarik bercanda gurau dengan saya				
9	Ayah kesulitan memenuhi kebutuhan saya sebagai mana mestinya				

10	Ayah sulit meluangkan waktunya disela kegiatannya				
11	Ayah mengabaikan kondisi saya saat sedang sakit				
12	Ayah hanya memberi nasihat ketika kami sedang bersama				
13	Saya canggung ketika menghabiskan waktu Bersama ayah				
14	Ayah mengharuskan saya mengikuti keputusannya				
15	Ayah membantu mengarahkan keputusan yang saya ambil				
16	Saya senang menghabiskan waktu bersama ayah				
17	Ayah mengabaikan pendapat saya saat merencanakan Sesuatu				
18	Ayah menanyakan aktivitas yang saya lakukan sehari-hari				
19	Ayah sulit menyempatkan waktunya untuk mengajari saya				
20	Ayah mengabaikan aktivitas yang saya lakukan sehari hari				
21	Ayah sulit bermain dengan saya ketika hari libur				
22	Ayah menghibur saya ketika lelah				
23	Ayah mengabaikan keluhan kesah saya				
24	Ayah acuh pada perkembangan saya kami berjauhan				
25	Ayah mengajak saya melakukan aktivitas bersama				

B. Lampiran 2 Skala *Self-esteem*

Bacalah setiap pernyataan dengan pelan dan pahami. Berikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dan perasaan Anda. Tidak ada jawaban benar atau salah. Mohon isi pernyataan berikut berdasarkan kondisi Anda sebelum masuk Lapas/LPKA. Jawablah dengan jujur sesuai dengan diri Anda.

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa disayangi oleh orangtua saya				
2	Saya yakin teman-teman saya sering meminta bantuan atau pendapat saya.				
3	Saya merasa mendapat dukungan saat saya butuh.				
4	Saya merasa nyaman mengekspresikan perasaan dalam pertemanan.				
5	Saya yakin bisa jadi diri sendiri tanpa harus berpura-pura.				
6	Saya yakin bisa mengendalikan diri saat sedang emosi.				
7	Saya merasa pendapat saya tidak diperhatikan.				
8	Saya mampu bertanggung jawab atas keputusan yang saya buat sendiri.				
9	Saya merasa diabaikan oleh anggota kelompok.				
10	Saya merasa mampu mengatasi tantangan yang muncul saat mengerjakan tugas				

11	Saya yakin bahwa saya memiliki potensi untuk mencapai apa yang saya cita-citakan				
12	Saya yakin memiliki pengalaman positif dalam kegiatan sekolah.				
13	Saya yakin dapat memahami materi pelajaran meskipun awalnya terasa sulit				
14	Jika teman saya bisa namun saya tidak bisa, saya tetap mau mengejar				
15	Saya merasa kejujuran penting dalam setiap situasi.				
16	Saya mengikuti aturan hanya karena takut dihukum.				
17	Saya mengikuti nilai agama hanya karena tekanan keluarga atau lingkungan.				
18	Saya merasa bisa menolak ajakan teman yang tidak sesuai nilai moral saya				

[illegible]^{***}. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

D. Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala *Self-esteem*

[illegible]

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

E. Lampiran 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Father involvement*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.958	23

F. Lampiran 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Self-esteem*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	18

G. Lampiran 7 Hasil Analisis Data

A. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.072	51	.200*	.979	51	.479

*. This is a lower bound of the true *significance*.

a. Lilliefors *Significance* Correction

B. Uji Linearitas

			ANOVA Table			
			df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	31	137.415	3.617	.002
		Linearity	1	2027.166	53.359	.000
		Deviation from Linearity	30	74.423	1.959	.064
	Within Groups		19	37.991		
	Total		50			

C. Uji Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	51	28.00	88.00	59.6275	16.95047
Y	51	24.00	59.00	44.0784	9.98167
Valid N (listwise)	51				

D. Hasil Kategorisasi Data *Father involvement*

kategori *Father involvement*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	14	27.5	27.5	27.5
	Sedang	33	64.7	64.7	92.2
	Tinggi	4	7.8	7.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

E. Hasil Kategorisasi Data *Self-esteem*

kategori *self-esteem*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	20	39.2	39.2	39.2
	Sedang	31	60.8	60.8	100.0
	Total	51	100.0	100.0	

F. Uji Regresi Linear Sederhana

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.641 ^a	.411	.399	7.74084

a. Predictors: (Constant), X

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	2045.579	1	2045.579	34.138	.000 ^b
	Residual	2936.107	49	59.921		
	Total	4981.686	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.835	3.958		5.517	.000
	X	.386	.066	.641	5.843	.000

a. Dependent Variable: Y

H. Lampiran 8 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN IMIGRASI DAN PEMASYARAKATAN REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PEMASYARAKATAN
KANTOR WILAYAH JAWA TIMUR
Jalan Letjen Sutoyo No. 266B Medaeng Waru Sidoarjo
Pos-el : kanwilditjenpas.jatim@gmail.com

Nomor : WP.15-UM.01.01-1726
Sifat : Biasa
Hal : Izin Penelitian

28 November 2025

Yth. Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor 3048/TL.01/11/2025 tanggal 28 November 2025 hal Izin Pra Penelitian, bersama ini disampaikan bahwa pada prinsipnya memberikan izin kepada mahasiswa berikut:

NO	NAMA	NIM
1	Ghumaida al Adila	220401110186

untuk melaksanakan kegiatan dimaksud di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar pada tanggal 02 s.d. 05 Desember 2025.

Sebelum mengadakan kegiatan agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mahasiswa wajib terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Selama melaksanakan kegiatan wajib menaati seluruh *Standar Operasional Prosedur (SOP)* yang berlaku;
3. Tidak diperkenankan mengambil gambar/foto/shooting/video di lingkungan LPKA tanpa seizin Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.



Kepala Kantor Wilayah,



KEMENIMIPAS
Ditandatangani secara elektronik oleh:

Kadiyono

Tembusan:

1. Kepala Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar;
2. Yang bersangkutan.

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).

I. Lampiran 9 Informed Consent

LEMBAR INFORMED CONSENT

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya telah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian ini.
2. Saya memahami bahwa penelitian ini bertujuan untuk kepentingan ilmiah.
3. Saya mengisi kuesioner ini secara sukarela, tanpa paksaan dari pihak manapun.
4. Saya bersedia memberikan jawaban dengan jujur sesuai kondisi diri saya, khususnya kondisi sebelum masuk Lapas/LPKA.
5. Saya memahami bahwa seluruh data yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian.

Dengan ini, saya menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Blitar,

Tanda Tangan Responden,

(.....)

J. Lampiran 10 Dokumentasi





K. Lampiran 11 Tabulasi Skor *Father involvement*

3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	4	4	3	2	2	3	2	3	3	3
4	4	2	4	3	4	3	4	1	2	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2
2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1
2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	3	2	1	3	3	4	2	2	2	2	2	3	2	2
2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1
3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	4	4	4	4	3	4	3
4	3	1	4	4	3	4	4	2	1	2	3	1	1	4	2	1	4	2	3	4	3	1	2
4	4	1	4	4	4	4	4	2	2	2	1	1	2	4	4	4	4	1	2	2	4	2	4
3	4	1	4	4	4	3	3	4	1	4	3	1	4	4	4	3	1	4	4	4	1	4	4
4	4	2	4	4	4	4	3	1	1	1	1	1	1	4	4	2	4	1	1	1	4	4	1
2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	4	4	4	4	1	1	1	2	1	1
3	4	2	4	4	3	2	3	2	4	4	4	3	2	3	4	1	3	4	4	4	3	4	4
1	3	3	1	3	4	2	2	3	1	1	3	1	1	1	1	4	1	3	3	1	1	4	1
4	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	2
3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	2	1	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4
2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1
2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	1
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4
2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	4	1	1	1	1	1	2	1
2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1
2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	3	2	2	3	2	2	2	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3
2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	4	2	1	2	2	2	2	1
2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1
1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	3	2	1	1	2	2	1	3	2	2
3	4	1	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	4	3	2	2	3	4	2	3	4	3
4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	2	1	3	4	3	4	3	4	3	2	4	2	2	1
3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3
2	3	1	4	2	4	3	3	2	2	3	4	4	4	3	3	1	3	1	1	4	1	2	3
4	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	1	4	4	4	3	3	2	4	3	4
2	2	2	1	2	3	2	2	3	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	2	4	4	3	2	2	1	1	4	3	1	1	4	4	2	3	3	3	2	1	4	3
4	3	2	3	4	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	4
3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3
3	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	2	2	1	4	4	4	4	1	2	2	3	2	3
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1
3	3	2	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	4
3	3	1	3	4	4	3	4	2	2	1	2	2	4	1	1	1	1	4	4	1	1	1	4
4	4	1	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	4	2	4	3	3	3	4	3	1
4	4	1	4	4	4	4	4	1	3	4	3	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	2	3
3	2	4	1	3	2	2	1	2	3	3	2	3	3	2	3	2	1	3	3	3	2	3	3
3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3
3	3	2	4	4	4	4	4	1	3	1	2	2	2	4	3	4	3	2	2	2	4	1	3
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	3	4	3	4

L. Lampiran 12 Tabulasi Skor *Self-esteem*

4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2
3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3
4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1
3	2	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	1	4
2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3
2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3
2	2	1	1	1	2	3	2	4	2	1	1	2	2	2	3	1	2	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3
4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	1
3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	1
4	2	4	4	3	4	4	1	4	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4
4	3	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	4	3	4	1	1	3
4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	2	
2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1
4	4	4	4	4	1	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3
4	3	1	3	3	3	3	4	3	1	4	4	3	3	4	1	4	1	
4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4
2	2	2	2	1	1	1	3	2	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2
2	3	3	4	4	4	2	2	2	2	1	1	1	2	4	2	2	2	2
4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	
2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2
2	2	2	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	
2	1	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	
2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	
2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	1	1	3	2	1	2	1	
4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	2	2	4	
3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	
4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	1	
4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	1	4	1	
4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	1	4	3	3	2	3	
4	3	2	2	1	1	2	4	3	2	4	2	2	2	4	4	4	4	
3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	
4	4	4	4	4	4	1	3	1	3	4	3	4	3	4	2	1	3	
2	3	2	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	4	4	3	3	1	
4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	
4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	
4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	1	3	4	
2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	
3	3	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	
4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	
4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	4	3	2	3	